

**Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme:
Kuda Troya Politik dan Agama” Karya Islah Bahrawi (Analisis
Hermeneutika Jorge Gracia)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah

Filsafat Islam



Oleh:

Umam

E91218102

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya:

Nama : Umam
NIM : E91218102
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Matanair, Rubaru, Sumenep

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Umam
E91218102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Kontra Narasi Radikalisme dalam Buku ”Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya dan Agama” karya Islah Bahrawi (Analsis Hermeneutika Jeorge Gracia)** yang ditulis oleh Umam ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag

NIP.197004292005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Kontra Narasi Radikalisme dalam Buku ‘Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama’ Karya Islah Bahrawi (Analisis Hermenutika Jeorge Gracia)*” yang ditulis oleh Umam telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal, 01 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag.
NIP: 197004292005011004

(Ketua)



2. Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum.
NIP: 196708201995031001

(Penguji I)



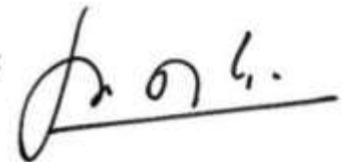
3. Dr. Rofhani, M.Ag
NIP: 197101301997032001

(Penguji II)



4. Isa Anshori, M.Ag.
NIP: 197306042005011007

(Penguji III)



Surabaya, 08 Agustus 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Yadir Rivadi, Ph.D
NIP: 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umam
NIM : E91218102
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : umam75323@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku "Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya
Politik dan Agama" Karya Islah Bahrawi (Analisis Hermeneutika Jorge Gracia)**

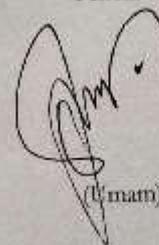
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Penulis



(Umam)

ABSTRAK

Judul : Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama” Karya Islah Bahrawi (Analisis Hermeneutika Jorge Gracia)
Nama : Umam
NIM : E91218102
Pembimbing : Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag

Skripsi ini membahas mengenai Kontra narasi radikalisme dalam buku “intoleransi dan radikalisme kuda troya politik dan agama” karya Islah Bahrawi (Analisis Hermeneutika George Gracia). Indonesia merupakan negara yang beragam dan pluralisme, namun sebagian masyarakat Indonesia masih belum bisa menerima latar belakang yang berbeda oleh karena itu dalam tema ini penulis membahas mengenai paham radikalisme dan intoleransi. Tema ini sangat menarik untuk dibahas tentunya sebagai insan akademisi harus paham tentang radikalisme yang yang menjadi masalah besar dalam tubuh Negara. Dalam skripsi ini permasalahan utama adalah; pertama, bagaimana kontra narasi radikalisme dalam buku “Intoleransi dan radikalisme” kuda troyi politik dan agama, karya islah bahrawi, kedua; bagaimana analisis Hermeneutik tentang kontra narasi dalam buku “intoleransi dan radikalisme kuda troya politik dan agama karya islah bahwari menurut teori herneutika Jeorge J.E Gracia. Dalam buku yang yang di analisis bahwa kontra narasi radikalisme yang menjadi gejala yaitu agama dan politik. Hal ini, masih banyak sekelompok orang yang belum paham menafsirkan dalam menerapkan kehidupan di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif dengan metode Library Research. Hasil penelitian skripsi ini didapatkan dari pemikiran pemikiran Islah Bahrawi. Hasil dari penelitian ini, Intoleransi dan radikalisme yang terkandung dalam buku Islah Bahrawi, merupakan sikap yang tumbuh dalam tubuh agama dan politik, Hasil dari menganalisis buku Intoleransi dan radikalisme dengan pisau analisis hermeneutika Jorge Gracia. Maka peneliti dapat memahami bahwa intolransi dan radikalisme dalam di analisis dalam tiga bentuk teori hermenutika *pertama* historical function seorang penafsir bisa menciptakan kembali pemahaman di benak audiesn. Artinya dalam teori ini peniliti bisa memberi pemahaman tentang kontra narasi radikalisme, dalam artian dalam pemahaman ini audiesn bisa paham tentang asal usul intoleransi dan radikalisme serta penyebabnya.

Kata Kunci: Kontra Narasi Radikalisme, Hermeneutika George gracia, Intoleransi dan Radikalisme

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Terdahulu.....	8
E. Metode Penelitian.....	25
F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	
A. Pengertian Radikalisme.....	28
B. Kontra Narasi Radikalisme di Indonesia.....	36
C. Hermeneutika.....	45
D. Teori Interpretasi Gracia.....	48
BAB III ISI BUKU INTOLERANSI DAN RADIKALISME KUDA TROYA POLITIK DAN AGAMA ISLAH BAHRAWI.....	
A. Biografi Islah Bahrawi.....	61
B. Isi Buku Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama.....	63
1. Pandangan Tentang Akar Intoleransi dan Radikalisme.....	65
2. Kelompok-kelompok yang Mencurigakan Tentang Intoleransi dan Radikalisme.....	71
3. Penungggangan politik yang berjubah agama.....	76

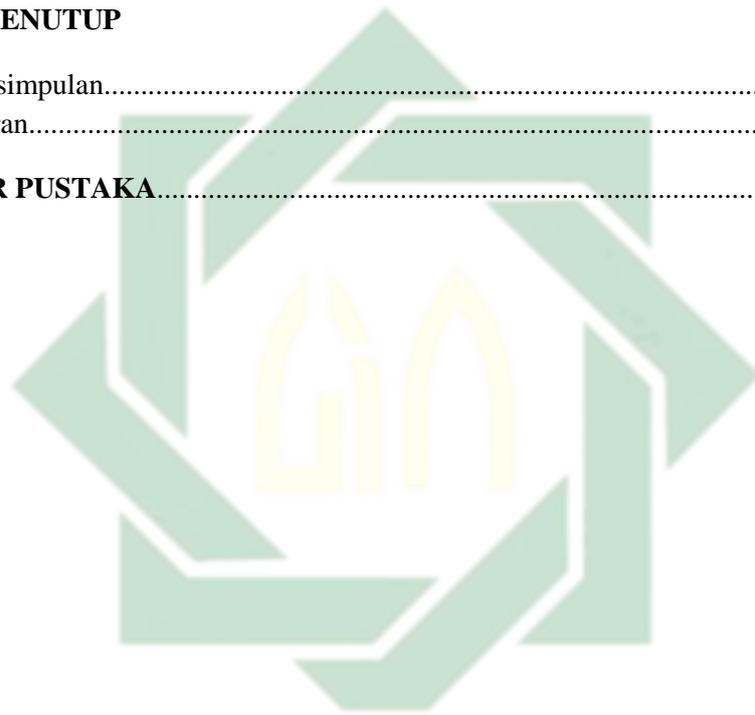
BAB IV ANALISIS HERMENEUTIKA TENTANG KONTRA-NARASI DALAM BUKU “INTOLERANSI DAN RADIKALISME: KUDA TROYA POLITIK DAN AGAMA” KARYA ISLAH BAHRAWI MENURUT TEORI HERMENEUTIKA JORGE GRACIA

A. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Historis.....	78
B. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Makna.....	82
C. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Implimentasi.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA.....	94
----------------------------	-----------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural terbesar di Dunia. Secara realitas pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun secara geografis yang begitu beragam dan luas. Jika mengacu pada PNPS no. 1 Tahun 1969 yang masih dipertahankan oleh Mahkamah Konstitusi di Indonesia sampai saat ini memiliki lima agama. Pada saat pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid (Gus dur), agama konghucu diresmikan secara negara yang kemudian menjadi agama yang keenam di Indonesia. Dalam masing-masing agama yang enam terdiri dari beberapa aliran dalam bentuk organisasi sosial. Begitu juga peraturan aliran kepercayaan yang masih berkembang di Indonesia.¹

Belakangan ini gerakan radikalisme semakin menampakkan eksistensinya dalam peradaban bangsa Indonesia. Sejak Indonesia merdeka gerakan radikalisme turut serta menghiasi fenomena bangsa Indonesia. Pada awal mula jaringan radikal yang eksis di Indonesia yaitu paham aliran Wahabi, DI dll, kemudian memicu muncul kelompok militan seperti halnya ISIS. Beberapa gerakan Islam Indonesia disebut sebagai gerakan *Transnasional*, yaitu kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional yang datang ke suatu negara dengan

¹M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

membawa ideologi baru dari Timur Tengah yang dinilai berbeda dengan paham keagamaan lokal yang lebih eksis terdahulu. Beberapa kelompok Islam tersebut yaitu al-Ikhwan al-Muslimun dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Lebanon, Syiah dari Iran, Salafi dari Saudi Arabia, dan Jamaah Tabligh dari India (Bangladesh). Kelompok tersebut, pada saat ini masih ada yang nampak tumbuh berkembang di Negara Indonesia, rata-rata cara mengembangkan doktrin ajarannya mereka melewati jalur lembaga Pendidikan pondok Pesantren, Perguruan Tinggi, Lembaga Amil Zakat, Majelis Ta'lim, Infak dan Sedekah. Secara sembunyi-sembunyi orang-orang tersebut membawa pemahaman agama (Ideologi), dalam perkembangan tersebut selalu memicu terjadinya kontroversial antara sesama kelompok yang sudah eksis duluan.²

Radikalisme adalah tindakan dan gagasan yang sejauh ini masih mengakar dalam doktrin keagamaan di Indonesia, gerakan tersebut menyimpang dari ajaran Islam, dalam hal sering terjadi peristiwa yang saling mengkafirkan antara sesama golongan Islam yang tidak sependapat dalam pemahaman teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan maqashid al-syari'ah, penyakit radikalisme dalam golongan umat Muslim, seringkali kali dikaitkan dengan ajaran keagamaan yang pada dasarnya tidak boleh dibenarkan. Dalam ajaran tersebut bukan Cuma disebabkan oleh faktor tunggal, namun juga ada penyebab yang lain seperti sosial,

²Ahmad Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2011), 215-216

politik, ekonomi, lingkungan bahkan pendidikan sering serta mempengaruhi timbulnya radikalisme agama.³

Menurut Kartodirjo radikalisme agama adalah sebagai gerakan yang bermotif Keagamaan yang berusaha untuk merombak secara keseluruhan sistem tatanan sosial maupun politik dengan cara perbuatan yang anarkis. Meskipun keadaan radikalisme yang bertopeng agama sedemikian beragam, secara global dapat diartikan sebagai gerakan yang berkesinambungan dan pertentangan secara tajam antara sifat-sifat yang dianut dan diperjuangkan oleh golongan-golongan tertentu dengan nilai-nilai yang selalu dilihat secara sempurna. Perselisihan yang mengakibatkan gesekan-gesekan selalu konotasi dengan cara aksi kekerasan badan atau kultural seperti halnya kekerasan ideologi, baik secara perkataan ataupun gambaran tulisan.⁴

Radikalisme sering berbasis agama yang selalu mendominasi dalam beberapa aksi yang menimbulkan konflik yang seringkali memicu terhadap pertentangan publik, perselisihan dan konflik yang menimbulkan kekerasan di Indonesia. Oleh karena itu bisa dilihat bahwa persoalan kebebasan beragama menjadi permasalahan yang rumit bagi keadaan sosial-keagamaan di Indonesia, dalam upaya ini maka pemerintah lebih serius dalam membangun tatanan kehidupan yang lebih humanis.

³Wawan H Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga Ke Akar-akarnya memungkinkan?* (Jakarta: CMB Press, 2007), 15.

⁴Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*. (Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010), 39.

Direktur Eksekutif Jaringan Moderat Indonesia Islah bahrawi dalam bukunya menyebutkan ada modus baru dalam propaganda dan perekrutan jaringan radikalisme serta terorisme melalui kelompok radikalisme yang sering memanfaatkan anak muda yang gelisah mencari Tuhan lalu mereka dengan cara memperkenalkan keyakinannya sebagai alat untuk mendoktrin dan menyalahkan keyakinan orang lain. Kemudian menganjurkan untuk dominasi agama dengan membangun kebencian terhadap mereka yang berkeyakinan berbeda. Lalu kemudian mereka diperkenalkan dengan supremasi kekuasaan, agar bisa menguasai negara sesuai dengan keyakinannya.⁵

kontra narasi dalam buku tersebut yang mengakibatkan kesalah pahaman terutama mereka menggunakan simbol-simbol agama yang dijadikan komoditas politik, agama sejak lama dijadikan alat dalam menyebarkan benih-benih radikalisme. Sehingga banyak penganut agama yang terpengaruh dengan doktrin radikalisme yang sebenarnya hal tersebut menyebabkan kemunduran dalam peradaban agama islam sendiri. Sedangkan Agama bisa berkembang melalui anjuran kedamaian, tolong menolong dan toleransi. Bukan sebaliknya agama dijadikan sebagai alat hasut kebencian dan kekerasan, yang sangat dibenci pemerintah bahkan Tuhan pun sangat membencinya.

Kontra narasi radikalisme yang terkandung dalam buku Islah Bahrawi, merupakan sikap yang tumbuh dalam tubuh agama dan politik. Hal ini tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan hidup manusia, namun jika agama dan politik mudah

⁵Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama* (Depok: Penerbit Sang Khalifah. 2021), 43-45.

diakomodir oleh golongan-golongan ekstremisme maka seseorang akan mudah melakukan sikap fanatik terhadap agama yang kemudian melahirkan intoleransi dan radikalisme.

Ketika muncul kekerasan agama, ia akan berkolaborasi dengan faktor-faktor lain yang sesuai dengan konteks sosial, politik dan budaya yang tengah ada. Dengan perspektif yang lain bahwa, klaim kebenaran yang dianggap absolut oleh suatu kelompok keagamaan membutuhkan konteks sosial, politik tertentu agar menjadi kompleks yang terbuka. Oleh sebab itu pada dasarnya konflik tersebut sudah dibungkus dengan juba keagamaan, maka kompleks itu akan menjadi daya tarik yang kuat terhadap masyarakat. Kemudian menimbulkan kekerasan-kekerasan yang dilakukan atas kepentingan agama kerap hal seperti yang disangkut pautkan dengan radikalisme.

Aksi kontra narasi radikalisme dan terorisme seolah-olah dapat angin segar ketika menggunakan agama sebagai propaganda. Propaganda radikalisme dan terorisme agama lebih mendominasi dan dipercayai oleh para kalangan anak muda, dan mendominasi kepada orang-orang yang lemah pengetahuan dalam bidang agama.

Dalam sistem perpolitikan di negara Indonesia, persoalan tentang paham ekstrimisme dalam Islam makin kuat dengan perkembangan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Perbuatan yang berbau radikalisme lambat laun semakin berbeda tujuan, serta bentuk tindakan yang tidak sejalan lagi. Ada pula yang sekedar memperkuat pelaksanaan Syariat Islam tanpa harus mendeklarasikan

negara yang berbentuk Islam, di samping memperjuangkan negara Islam, Ada juga organisasi yang beragam, seperti gerakan Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia, dan Golongan Majelis Mujahidin. Sampai juga mendirikan pelatihan militer serupa dengan FPI dan Laskar Jihad.⁶

Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa paham radikalisme agama merupakan perilaku yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil jalan kekerasan yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Gerakan radikalisme di Indonesia jauh berbeda dengan gerakan yang terjadi di Timur Tengah yang sangat menekankan agenda-agenda politik. Sedangkan gerakan radikal Islam di Indonesia baru sebatas pada tuntutan yang dipenuhi aspirasi Islam, seperti pemberlakuan syariat Islam atau piagam Jakarta.

Disisi lain, akar terorisme adalah ekstremisme agama, yang masih berkembang di berbagai golongan masyarakat. Seperti ekstrimisme agama, kemudian menimbulkan gerakan yang bersifat ancaman akibat gesekan yang berbeda, sama halnya dengan persatuan, paham gerakan yang ingin membentuk negara dalam negara sendiri. Perlu kita ketahui bahwa hidup di negara Indonesia yang berpedoman dengan Pancasila. Negara yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam bentuk Bhineka tunggal Ika. Seandainya kita punya pemikiran yang luas, otomatis kita tidak mudah terpapar dengan ajaran radikalisme yang ingin menguasai beberapa negara yang mayoritas Islam. Perlu juga pemerintah membangun kumpulan guna untuk mempersatukan dan kesejahteraan negara

⁶ Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press 2005), 5.

Indonesia. Disisilain untuk menghindari bangsa dari berbagai ancaman teror radikalisme yang memamfatkan lubang-lubang ke tidak adilan.

Disisi lain lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) anas Saidi mengungkapkan pengertian radikalisme sering menjadi momok dalam proses pemahaman ajaran islam yang terjadi pada golongan remaja. Sering cenderung secara diam-diam dalam mengajarkan tentang ajaran islam yang lain. Beliau mengatakan bahwa jika pemahaman ini dibiarkan bisa menyebabkan integritas bangsa yang berideologi pancasila dianggap tidak penting dalam negara Indonesia. Dalam peristiwa Islamisasi sering terjadi secara terorganisir dalam bentuk kelompok-kelompok sampai mengendap di setiap masjid tertentu kemudian mengakibatkan perbuatan yang Intoleransi. Dalam straktegi dakwah seperti itu alangkah baiknya jika di imbangi dengan cara dakwah yang terbuka di kalangan anak-anak muda. Supaya tidak ada kecurangan yang menimbulkan perbedaan pendapat yang kemudian memicu terhadap kekerasan.⁷

Dalam upaya mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk membahas serta menggali tentang kontra-narasi radikalisme yang bersumber dalam buku Intoleransi dan Radikalisme karya Islah Bahrawi dengan menggunakan analisis hermeneutika Jorge J.E Gracia. Sedikit mengulas tentang bahwa pisau analisis dari peneliti menggunakan teori hermeneutika Jorge Gracia dengan interpretasinya yang dibagi menjadi tiga macam fungsi: **Pertama historical**

⁷ Ahmad Ansori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisme", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9, No. 2, (2015), 260-261.

function (fungsi historis). *Kedua, meaning function* (fungsi makna). *Ketiga, implicative function* (Fungsi implikasi).⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama, Karya Islah Bahrawi”?
2. Bagaimana analisis Hermeneutik tentang Kontra-Narasi dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama” Karya Islah Bahrawi menurut teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama, Karya Islah Bahrawi”
2. Untuk mengetahui analisis Hermeneutik tentang Kontra-Narasi dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama” Karya Islah Bahrawi menurut teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia.

D. Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Publikasi	Temuan Penelitian

⁸ Kuri Andante “Rekonstruksi Moderatisme Islam dan Ide kebangsaan K.H Achmad Shiddiq dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia”. *Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya*. (2020), 61.

1	Endang Supriadi, Ghufron Ajib, Sugiarso	<i>Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi</i>	<i>JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)</i> Vol 4, No 1 2020. (S2)	Dalam penelitian ini mendapatkan pemahaman bahwa awal mula tindakan kekerasan dan radikalisme disebabkan oleh informasi kebencian. Informasi tersebut ditelaah secara mentah-mentah dan menimbulkan multitafsir, yang kemudian menimbulkan pemahaman yang konservatif. Dari sinilah awal mula kebencian muncul pada golongan radikalisme. Ketika informasi kebencian terpadu dipandang secara konservatif, maka muncul. Sementara informasi kebencian yang terpadu dengan kelompok radikal diperkuat dengan pandangan bahwa aksi kekerasan adalah jihad maka akan memunculkan Radikalisme. Salah satu lembaga survei dari Wahid Institut (2020) menggambarkan bahwa sikap
---	---	---	--	---

				<p>intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46% hingga sekarang menjadi 54% dari beberapa kecenderungan meningkat ada beberapa faktor diantaranya: kontestasi politik, ceramah yang bermuatan kebencian, dan unggahan di media sosial yang bermuatan ujaran kebencian. Meningkatnya sikap Toleransi berakibat kepada tindakan merusak atau berdampak kepada kelompok lainnya di tengah kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Penyebab terjadinya Intoleransi juga muncul atas pelanggaran kebebasan beragama yang semakin meningkat dengan berjalanya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa aktor-aktor intoleransi dan konsolidasi masyarakat sipil toleran</p>
--	--	--	--	--

				memperlihatkan bahwa faktor pemicu terjadinya pelanggaran yang terjadi tidak banyak berubah. Peristiwa ini dijadikan sebagai dasar bagi pengamat untuk melihat lanskap keagamaan di bumi Indonesia yang sedang menuju kepada yang lebih konservatif. ⁹
2	Ahmad Ansori	Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisme	<i>Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam</i> Volume 9, No 2, Desember 2015 (S 2)	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa awal mula faktor munculnya aliran paham radikalisme di Indonesia yaitu seiring dengan perkembangan zaman, juga pergulatan ideologi politik dan perubahan pada tatanan sosial yang terjadi di Indonesia. Namun yang paling berpengaruh terhadap penyebab masuknya radikalisme ke Indonesia yaitu masuknya paham ideologi timur tengah yang disebut

⁹Endang Supriadi, Ghufon, Sugiarto, "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 4, No. 1, (2020), 62-65.

				dengan paham aliran mazhab wahabi. Dari tatanan ini banyak menghasut sebagian tatanan kontestasi dan ideologi umat islam. Dan penyebab utama paham aliran wahabi yaitu Muhammad bin Abdul Wahab. ¹⁰
3	Kunawi Basyir	Fighting Islamic Through Religious Moderatisme in Indonesia: An Analysis of Religious Movement .	<i>Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin</i> , 2020 (S2)	Penelitian ini berbicara mengenai munculnya gerakan radikal di Indonesia, dalam upaya untuk mencegah gerakan tersebut harus melalui konsep moderasi beragama. Dijelaskan bahwa konsep moderasi beragama memiliki semangat yang progresif dengan menghidupkan kembali nilai nilai kebiasaan lokal sebagai tipologi islam indonesia , Hal tersebut dikatakan sebagai pencegahan yang strategis dalam gerakan gerakan

¹⁰Ahmad Ansori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol 9, No 2, (2015), 257-258.

				radikalisme di Indonesia ¹¹
4	Hammi Syafaq	Radikalisme sebagai Blocking Factor Bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern	<i>Teosofi: Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam</i> . Vol. 2, No. 2, 2014. (S 2)	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa gerakan radikalisme telah berkembang di beberapa negara Arab-Muslim dan negara lain yang mayoritas penduduk muslim termasuk di Indonesia. Perkembangan radikalisme sangat pesat di seluruh negara yang mayoritas umat Islam. Gerakan ini sering bersentuhan dengan situasi politik yang semakin memanas baik secara nasional maupun global. Sehingga banyak negara muslim yang mengalami kehancuran dan tidak mampu mempertahankan peradaban yang pernah dicapai pada masa lampau. Tentu radikalisme islam bermula pada keberagaman yang cenderung bersikap

¹¹ Kunawi Basyir, "Fighting Islamic Through Religious Moderatisme in Indonesia: An Analysis of Religious", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2 (2020), 206-217.

				<p>kasar, dan suka menebar ancaman kebencian kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa gerakan islam radikal merupakan <i>blocking factor</i> bagi eksistensi peradaban Islam di era modern.¹²</p>
5	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	<i>Fikri: Jurnal Kajian Agama, sosial dan Budaya.</i> Vol. 2, No. 2, 2017. (S3)	<p>Dalam penemuan penelitian ini isu terorisme di negara Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan agama, karena keduanya memiliki kesinambungan yang kuat dalam melaksanakan visimisinya. Dengan spekulasi bermunculan berbagai macam ancaman yang di pelakunya merupakan orang-orang yang menganut paham radikal terutama yang memiliki hubungan erat dengan Islamic of Iraq and Syria (ISIS). Di Indonesia Gerakan ini disebut</p>

¹²Hammis Syafaq "Radikalisme Sebagai Blocking Factor Bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern", Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 2, (2014), 465-469.

			<p>sebagai <i>Transnasional</i>, merupakan kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan tujuan membaca pemahaman baru yang dianggap paling benar. Pemahaman tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai keagamaan lokal, yang sudah muncul terlebih dahulu di Indonesia. Aliran radikalisme sangat susah ditekan, karena para pengikutnya diberikan ruang kebebasan dalam melakukan doktrinasi seperti halnya di surau-surau kecil yang sangat terpencil dan jauh dari peradaban kota. Kelompok radikalisme juga sering memanfaatkan aksinya dalam bidang bidang lembaga pendidikan, guna untuk menabur</p>
--	--	--	---

				<p>benih-benih paham radikal. Untuk merespon hal ini, pertama kali diadakan konferensi ulama se-Asean yaitu <i>The Jakarta International Islamic Conference</i>. dengan tema “Strategi Dakwa Menuju Ummatan Wasathan dalam Menghadapi Radikalisme. Konferensi ini diselenggarakan oleh Majelis Tabligh dan Dakwah Muhammadiyah bekerjasama dengan lembaga Dakwa NU.¹³</p>
6	Nafi' Muthohirin	Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial	<i>Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies</i> 2015. (S2)	<p>Dalam peneliti ini bahwa reformasi merupakan awal munculnya paham radikalisme islam dan terorisme yang semakin meluas di indonesia. Awal mula penyebab terjadi pada sistem demokrasi semakin merosot sehingga mengakibatkan</p>

¹³Eka Prasetyawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, sosial dan Budaya*. Vol. 2, No. 2, (2017), 524-527.

				<p>ideologi dari luar mudah berinflasi di Indonesia. Pada mulanya kelompok radikal yang bergerak secara sembunyi-sembunyi, seperti Harakah Tarbiyah dan HTI. Ketika melihat sistem demokrasi yang sangat kacau maka dari sinilah momentum awal gerakan-gerakan radikal menyebar baik dari sektor politik praktis dan lai-lainya. Kelompok radikal berusaha untuk menjadikan alat media sosial menjadi propaganda dan rekrutmen baru. Dimana yang menjadi target dan sasaran mereka adalah anak-anak muda yang semangat beragama. Mereka mendoktrin konten-konten cara membela islam dan disertai dalil dan hadist supaya bisa merekrut anak-anak muda.¹⁴</p>
--	--	--	--	---

¹⁴ Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. (2015). 35

7	Marzuki, Benni Setiawan.	Kontra Narasi Radikalisme; Membangun Keberagaman Inklusif di Indonesia	Jurnal dakwah, Vol. XIV	Dalam penelitian menegaskan bahwa radikalisme Islam di Indonesia yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir berhubungan erat dengan krisis pada tahun 1997 pasca rezim suharto runtuh.
---	--------------------------	--	-------------------------	---

Dari beberapa karya di atas, peneliti ini tidak lain untuk melanjutkan peneliti terdahulu yang sudah disajikan pada sebelumnya, walaupun hal ini merupakan kelanjutan dari peneliti seperti halnya di atas, tentu dalam perihal objek material dan objek formal terlebih lagi sebagai analisis yang terdapat dalam penelitian ini tidak sama dengan apa yang telah menjadi pembahasan pada peneliti sebelumnya.

Peneliti dengan judul: *Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku "Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama" Karya Islah Bahrawi (Analisis Hermeneutika Jorge Gracia*, peneliti lebih mencurahkan perhatiannya terhadap makna yang berbau-bau kontra-narasi radikalisme dengan menyeimbangi dan memberi pemahaman dalam menafsirkan makna-makna tersebut. dari dinilah peneliti bisa dibedakan dengan karya-karya di atas.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah komponen yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Dengan tujuan, supaya peneliti itu bisa di katakan valid dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Library Research*, karena menggunakan data yang menjadi sumber rujukan. *Library Research* merupakan penelitian yang menggunakan pustaka karena yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini yang digunakan menggunakan perpustakaan yang mana itu berupa buku, jurnal, dokumen, majalah baik yang bersumber dari lainya.¹⁵

2. Sumber Data

Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dan sekunder yang digunakan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh peneliti dari buku *Buku "Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama"* Karya Islah Bahrawi (*Analisis Hermeneutika Jorge Gracia*). Buku ini terdapat 300 halaman dan terdiri dari dua sub bab bagian. Karya asli Islah Bahrawi. Penertbit sang Khalifah. Jl. Juragan Sinda Raya No 8 b

¹⁵ Nursapia Harapan, "Penelitian Kepustakaan" *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No 01 (Medan: Dosen Fakultas Dakwah dan Komonikasi, Mei, 2015), 68

Rt, Rw, 04, 02. Buku ini secara garis besar berisi argumentasi pengarang terkait persoalan-persoalan intoleransi dan radikalisme yang terjadi di negara Indonesia umumnya secara global. Dalam hal ini pengarang lebih kritis dalam menyampaikan persoalan-persoalnya yang menjadi latar belakang munculnya radikalisme dan intoleransi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai jurnal-jurnal ilmiah, buku dan sumber lainnya yang dalam pembahasannya berkaitan dengan radikalisme dalam pandangan secara umum dan teori hermeneutik Analisis Hermeneutika Jorge Gracia. Dalam hal lain digunakan sebagai analisis dari objek material buku yang akan peneliti teliti mengenai intoleransi dan radikalisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data peneliti dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan karya Islah Bahrawi yang berjudul "*Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama*" Karya Islah Bahrawi. Sebagai data primer dan buku-buku serta literatur terkait kontra-narasi radikalisme dan hermenetika Jorge Gracia sebagai data sekunder. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data literatur dan bahan-bahan pustaka yang selaras dama objek kajian.

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan adalah memahami bagaimana

kontra-narasi radikalisme secara umum. Kemudian kedua adalah analisis kontra-narasi dalam buku “*Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama*” Karya Islah Bahrawi. Adapun cara mengambil kesimpulan yaitu berdasarkan pada data-data yang peneliti gunakan secara obyektif kajian.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge Gracia dimana yang berorientasi terhadap makna. Secara signifikan orientasinya cenderung terhadap tiga pokok fungsi pembahasan interpretasi. Adapun dalam tiga fungsi pokok tersebut adalah, fungsi historis, fungsi implementasi dan fungsi makna. Dari ketiga utama inilah yang diharapkan dapat membedah dalam permasalahan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Kontra-Narasi Radikalisme dalam Buku “*Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama*” Karya Islah Bahrawi, (Analisis Hermeneutika Jorge Gracia). Adapun sistem pembahasannya akan dikemas dalam bentuk beberapa bab. Sebagai berikut:

Bab *Pertama*, akan menjelaskan hal penting yang menjadi langkah pertama dalam penelitian. Pada bab ini penelitian akan mengawali latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu dan terakhir metode penelitian.

Bab *Kedua*, menjelaskan tentang kontra-narasi intoleransi dan radikalisme secara umum dan menjelaskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian seperti, biografi, karya dan pemikiran Hermeneutika Jorge Gracia.

Bab *Ketiga*, mengkaji sosok Islah Bahrawi secara khusus, yang didalamnya berisi tentang pembahasan terkait pandang Islah Bahrawi (uraian biografi), lalu kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pemikiran dan pandangan yang berkenaan dengan Intoleransi dan radikalisme saat ini.

Bab *Keempat*, menganalisis tentang hipotesis penulis serta menggali pemikiran yang berkaitan dengan kontra narasi radikalisme Islah Bahrawi sebagai sebuah pemikiran yang mempunyai historis tersendiri. kemudian melihat bagaimana dialog implikasi dan signifikan tentang radikalisme, serta latar belakang ide dan isi makna dalam kandungan didalamnya. Dalam penelitian hal ini menggunakan pisau analisis hermeneutika Jorge Gracia guna untuk menemukan pemikiran-pemikiran yang baru kemudian dapat direkomendasikan dalam menjawab semua tantangan zaman ke depan.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup yang menyimpulkan semua hasil temuan peneliti yang bersifat sementara, dari penelitian ini semoga bisa menjawab semua rumusan masalah yang ada. Serta perlu saran untuk penulis atas keseluruhan penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Radikalisme

Radikalisme merupakan sebuah gejala sosial yang menginginkan adanya perubahan dalam tataran sistem masyarakat atau dalam kata lain kelompok radikalisme ingin menanamkan ideologi baru yang di anut dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum radikal bahwa wacana yang dianut merupakan aliran ideologi yang paling ideal, sehingga kaum radikal sering kali menafsirkan ajaran agama secara sempit yang berujung pada teror dan menginginkan sebuah pergantian sistem. Hal ini bisa dikatakan sikap berlebihan di tengah-tengah masyarakat yang kemudian beranggapan memicu terhadap kesenjangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan yang menjadi latar belakang masyarakat yang seperti itu sangat mudah untuk menanamkan karakter persepsi pada kalangan yang mengalami penindasan.¹

Radikal secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu radix yang berarti akar atau mengakar. Kalau dalam konteks pemikiran manusia adalah memahami sesuatu dengan cara mendalam sampai ke akar-akarnya suatu permasalahan.² Berbeda dengan sudut pandang KKBI bahwa radikalisme memiliki pengertian

¹Zuly Qodir. *Radikalisme agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat pelajar, 2014). 117

²Loekisno Sutrisno, *Pengantar Filsafat*. (Surabaya: Uin sunan ampel Surabaya, Pres, 2017), 14

yang melatar belakangi sosial dan politik yang bertindak secara propaganda dan kekerasan di dalam geraknya.³

Sedangkan intoleransi berasal dari kata prefik-in yang memiliki arti “Tidak, Bukan” namun kata dasarnya toleransi adalah sifat atau sikap toleran, batas ukuran atau penambahan atau pengurangan yang masih boleh dilakukan. Dalam hal lain sikap toleransi yang di maksud adalah sikap toleran. Dalam kata lain toleran memiliki definisi sendiri yang berarti “bersifat atau bersikap, menghargai, membolehkan, pendirian, berpendapat, kebiasaan kelakuan. Intoleransi beragama merupakan suatu kondisi jika suatu kelompok agama maupun non-agama secara sepihak menolak untuk menoleransi praktik-praktik keagamaan, atau menolak kepercayaan yang berlandaskan agama. Sikap yang seperti ini sering berhadapan dengan maraknya aksi radikalisme karena beranggapan kesenjangan sosial yang tidak sejalan dalam pandangan agama.⁴

Supaya membendung radikalisme, intoleransi agama sangat perlu mitigasi terhadap pemahaman yang dimaksud, sejarah radikalisme tidak terlepas dari sikap yang fanatik, intoleransi terhadap golongan yang lain seperti halnya yang ditampakkan oleh kaum Khawarij sejak awal abad hijriyah.⁵ Kemunculan radikalisme tidak terlepas dari polarisasi keberagamaan yang menimbulkan sentimen anti budaya dan tafsir sempit atas doktrin ideologi ataupun teologi. Sehingga dalam pandangan ini dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah

³ Kbbi. “Radikal”. <https://www.kbbi.web.id/radikal>. Di akses pada 03-Maret-2020

⁴ M Ridwan Efendi. ”Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren melalui pendekatan pembelajaran Inklusif” *Jurnal pedagogio*, Vol. 1. No 1(Universitas Negeri Jakarta, Indonesia juni 2020), 61

⁵ ibid

sebuah paham yang menginginkan perubahan secara signifikan yang meliputi dalam bidang politik, agama, dan sosial. Cara yang diterapkan dalam merubah segala biasanya bersifat revolusioner, yang mana dapat membolak-balikan nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim.

Radikalisme bisa berkembang dalam ajaran doktrin agama dan ideologi, termasuk dalam agama islam, dalam melihat ciri-ciri radikalisme yaitu bisa berbentuk pemikiran dan gerakan. Radikalisme dalam pemikiran biasanya didasari pada keyakinan tentang ide dan pandangan seseorang ataupun suatu kelompok yang memperlakukan dalam mengambil keputusan sendiri yang paling benar dan sering menyalahkan keputusan kelompok atau orang lain yang harus dilawan. Dalam kata lain pengertian radikalisme gerakan biasanya sering terjadi dalam aksi ekstrim dalam mencapai misi gerakan radikal yang mengakibatkan tindakan teror, bom bait, penyanderaan dan pembunuhan. Kita ketahui bersama bahwa gerakan tersebut diakibatkan dari olah pemikiran dan gerakan radikal dengan gejala penyebab ideologi dan agama.⁶

Selanjutnya menurut pendapat Direktur Jaringan Modern Indonesia, Islah Bahrawi mengatakan bahwa banyak sekali tafsir-tafsir agama yang bersifat eksklusivisme yang pada akhirnya mengarahkan pada intoleransi. Tafsiran disini bermaksud seperti mengharamkan musik, dan tradisi yang ada di Indonesia.

Fenomena seperti itu sering terjadi dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, multitafsir seperti ini yang menjadi awal mula muncul pemahaman

⁶ Zuly Qodir. *Radikalisme agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat pelajar, 2014). 117

yang bersifat eksklusif, mewujud menjadi sikap sosial yang intoleran, kemudian mengeras menjadi tindakan radikal yang memusuhi dan menyerang kelompok yang berbeda, lalu menjadi teroris yang merusak tatanan kemanusiaan dan kehidupam umat manusia. Beranggapan bahwa tindakan demikian atas keyakinan dirinya sebagai jalan kebenaran yang diridhoi Tuhan.⁷

Dalam ajaran ideologi radikalisme ada dua makna, yaitu, pertama, radikalisme merupakan ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. Golongan yang memiliki orientasi seperti ini bisa disebut kaum radikal kanan. Sedangkan radikalisme ideologi non-kompromis yang mendasarkan pada norma-norma masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan meskipun sedikit pun, biasanya yang seperti ini disebut sebagai radikal kiri.⁸ Kedua, radikalisme dalam gerakan merupakan pendekatan non-kompromis terhadap keadaan sosial politik dan ekonomi yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap pemerintah yang melakukan perubahan cepat dan ekstrim.

Aksi kekerasan adalah respon terhadap kegagalan dalam memperjuangkan tatanan sosial-politik yang ada. Golongan kelompok aksi kekerasan berupaya agar ideologi merupakan jalan alternatif satu-satunya yang dapat menggantikan situasi yang sudah ada. Amarah yang dilakukan oleh golongan radikal merupakan sebuah reaksi terhadap kondisi-kondisi sosial yang diketahui dapat diubah menjadi lebih

⁷ Ghufron A. Sugiarto, Endang S. "Radikalisme Agama: Kontruk Lsm tentang program deradikalisasi". *Jsw Jurnal sosiologi walisongo*, vol, 2 no, 1 2020), 67

⁸Moch. Kholid afandi. "Kontra Narasi Radikalisme Islam di Media Sosial, studi kasus Gp Ansor di Surabaya", *Tesis, Pascasarjana Uin sunan Ampel Surabaya*. 15-Juli-2019, 29

baik, namun tidak ada perubahan untuk itu. Oleh sebab itu muncul ideologi baru dalam konteks gerakan islam yaitu “radikal” merupakan ideologi yang dianggap penyatu umat islam dalam naungan Khilafah Islamiyah, yang sesungguhnya muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan hidup manusia.

Kalau dipandang dari sisi faktor internal agama, kejadian kekerasan agama disebabkan karena terjadinya reaksi penyimpangan ajaran agama yang disebarkan oleh sekelompok orang. Oleh sebab itu, dalam pandangan kelompok radikal, gerakan aksi kekerasan harus dilakukan upaya untuk pemurnian kembali ajaran agama yang telah dirusak oleh doktrin-doktrin Bid'ah dan Khurafat.⁹

Allah berfirman yang artinya: 256

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256).

Dalam ayat ini dapat ditegaskan bahwa tindakan tentang larangan melakukan kekerasan serta paksaan bagi umat islam mengajak orang lain untuk memeluk agama islam.

⁹ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasa: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 36-37

Mengutip dalam buku politik hukum studi perbandingan dalam praktek ketatanegaraan islam dan sistem hukum barat karya Abdul Manan, dalam bukunya menyebutkan bahwa agama merupakan sesuatu hal yang bersemayam dalam hati sanubari seorang. Jadi tidak benarkan ketika adanya paksaan seseorang supaya memeluk agama islam. Kewajiban kita hanya menyampaikan agama Allah kepada manusia secara baik dan penuh dengan kebijaksanaan, serta menyampaikan nasehat sewajarnya saja sehingga tidak ada timbul pemaksaan, dan mereka masuk agama islam secara sadar dan bijak dalam menentukan agama sebagai tuntunan hidupnya. Ketika kita sudah menyampaikan kebenaran secara halus dan bijaksana, namun mereka masih belum juga beriman, itu bukan urusan kita, melainkan sudah urusan Allah. Sebab dalam menganut keyakinan agama tidak ada paksaan dalam, Allah menghendaki apa yang sudah terjadi terhadap umat manusia agar setiap manusia merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau hati dan jiwa tidak tenang. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, oleh sebab itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.¹⁰

Seharusnya konsep agama diturunkan supaya digunakan sebagai sumber kebaikan dalam tatanan sosial, sumber etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam memegang teguh prinsip agama seperti halnya program pemberdayaan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, guna untuk menciptakan masyarakat yang berpengaruh terhadap nilai-nilai humanisme, kemanusiaan serta keadilan dan egalitarianisme.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 514-515

Dalam agama Islam sangat membenci aksi kezaliman dengan bentuk apapun. Semua sudah jelas bahwa Islam senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk menjunjung tinggi kedamaian, kasih sayang dan persaudaraan. Apalagi Kita hidup di negara yang ber junjung tinggi Bhineka Tunggal Ika, yang di dalamnya banyak berbagai macam agama, suku, ras, dll. Oleh karena itu kita harus mengedepankan aksi solidaritas dan saling menghargai sesama umat manusia, hidup yang damai akan menjadikan keadaan yang baik dan nyaman.

Namun tidak dipungkiri lagi bahwa masih banyak orang yang tanpa dibekali ilmu yang cukup bertindak mengatasnamakan agama, bahkan berjubah agama. Orang-orang seperti itu seringkali merasa semua yang dilakukan merasa benar dimata sendiri. Sehingga perkataannya harus diikuti tanpa mau menerima kritikan. Akhirnya banyak pengikutnya yang melakukan aksi kekacauan dalam masyarakat umum. Hal ini yang menyebabkan kegagalan dalam menafsirkan agama yang sebenarnya.

Bahkan dalam Al-Qur'an menyebutkan, bahwa orang-orang yang melakukan kezaliman termasuk dalam golongan yang merugi dalam kehidupannya. Islam diturunkan sebagai rahmat atau kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Sehingga orang yang merasakan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran dalam dunia sampai akhirat. Maka ia tidak akan

pernah ragu untuk menebar luaskan kebaikan dan kasih sayang kepada semua manusia, dan makhluk Tuhan yang lainnya.¹¹

Muslim merupakan umat Islam yang berposisi di tengah-tengah atau bisa dikatakan ummatan wasathan, moderat atau seimbang dalam menjalani dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu adanya keseimbangan ini umat Islam bisa terpecah. Sehingga mengakibatkan pemahaman yang moderat dan ada berpemahaman yang fundamentalis.

Jikalau umat Islam ingin meraih kemenangan atau kejayaan maka jadilah umat yang benar-benar terbaik di dunia maka dengan semestinya mereka bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik dan berkualitas, penuh dengan toleran, terbuka dan bisa anti kritik dan bisa mengedepankan rasa kedamaian sebagaimana arti Islam yang penuh dengan perdamaian. Dan menunjukkan bahwa ajaran Islam yang sesungguhnya berarti kebenaran.

B. Kontra Narasi Radikalisme di Indonesia

Sejarah munculnya gerakan radikalisme Islam disebabkan oleh respon terhadap krisis modernitas, yang didominasi barat, kemerosotan moral masyarakat Islam, dan kegagalan negara-bangsa dalam mengintegrasikan program-program ekonomi, politik dan budaya dan sistem nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dari sisi lain, radikalisme Islam lahir dari ketidak seimbangan antara relasi negara

¹¹ Nur Khamid, "Bahaya Radikalisasi terhadap NKRI", *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, vol. 1, No, 1 Juni (2016). 125

dan agama yang kemudian menimbulkan terjadinya deprivasi sosial akibat buruknya ekonomi sistem politik dan degradasi moral.

Pada dasarnya islam di Indonesia memiliki corak dan karakter yang beragam, baik dari budaya, suku, pemikiran dan gerakan. Sehingga pada kesempatan kali ini saya akan membahas tentang bagaimana gerakan kelompok islam radikalisme di Indonesia. Sementara itu, fundamentalis modern atau disebut neo-fundamentalis dalam politik misalnya diwakili oleh partai politik islam seperti Partai Bulan Bintang (PBB), dan partai politik seperti partai keadilan sosial Politik seperti (PKS) Partai Keadilan Sosial, dan partai lainya yang bercita-cita menegakkan syari'ah Islam di Negara Indonesia yang berdalil ideologi Islam yang paling benar. Mereka juga masih memperjuangkan piagam jakarta sebagai dasar negara termasuk dalam kelompok fundamentalis atau neo-fundalisme, mereka sangat tidak mempersoalkan watak negara yang demokrasi sekularnya. Namun secara substansial sesungguhnya terdapat paradoks antara penerimaan mereka terhadap sistem politik sekuler yang masih memperjuangkan syari'ah Islam. Jadi sudah jelas bahwa ada sistem kompromis pragmatis bersama kelompok fundamentalis islam ini, dan tidak lagi sebagai taktik politik.¹²

Dalam wacana global Islam fundamentalis tersebut ada yang ingin bermetamorfosis dengan cara menyebarkan islam yang, namun cara yang seperti ini hanya menimbulkan gejolak perkembangan radikal dan terorisme, yang dalam masa kontemporer dianggap sebagai citra yang buruk dalam perkembangan

¹²Ahmad Nur Fuad, "*Interrelasi Fundamentalis dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer*", dalam *Islamica*, Vol 2, No, 1. September tahun 2007, 24-25

peradaban islam, dalam stratiker Islam yang damai ini hanya menjadi dicurigai sebagai wacana Islam radikalisme yang Ingin disamakan oleh golongan fundamentalis dan radikal kanan, dibawah golongan Islam fundamentalis pula Islam dibawah ke dalam konsep yang tidak jelas yang menyebabkan citra buruk terhadap islam. Sehingga banyak pihak yang mengalami kemunduran hal ini juga dianggap sebagai gerakan kamufalse yang menyebabkan isu persoalan-persoalan dalam penafsiran agama.¹³

Munculnya gerakan keagamaan merupakan suatu fenomena yang mewarnai citra rasa islam yang ada di Indonesia. Istilah islam merupakan sebuah kesatuan dari berbagai fenomena sosial keagamaan yang terjadi di golongan umat muslim, dengan berbagai tanggapan bahwa islam hal ini sering menggambarkan bahwa islam yang dikait-kaitkan dengan Islam Radikal.

Berdasarkan karakteristik yang menjadi arah gerak Kelompok Islam yang radikal di Indonesia seperti halnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dalam perjalanannya bertujuan untuk menegakkan negara Khilafah dan syariat Islam sebagai dasar negara, kelompok ini sangat anti nasionalis dan tidak menyukai negara nasional. Perjuangan yang mereka lakukan bukan bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia melainkan kelompok mereka bertujuan untuk mendirikan negara Islam yang transnasional yang berada dalam naungan kepemimpinan khilafah Islamiyah. Dari sisi lain muncul juga kelompok Islam yang tidak jauh berbeda kelompok mereka juga memiliki tujuan hampir sama

¹³ Nur Khaliq Ridwan, *Detik-detik Pembongkaran Agama; Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagaskan Pluralisme Pembebasan* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Books Galeri, 2003), 267-268

dengan HTI yaitu Jama'ah Islamiyah. kelompok ini juga memiliki visi-misi yang sama yaitu untuk mendirikan negara Islam akan tetapi dengan jangkauan yang lebih sempit dibandingkan dengan HTI, seperti halnya hanya wilayah Asia Tenggara yang dikuasai namun secara kepemimpinan hanya dipimpin oleh seorang amir. Gerakan ini direpresentasikan oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dari kelompok-kelompok mereka memiliki kesamaan dalam orientasi politiknya. Mereka juga sama-sama membenci rezim demokrasi sekuler ala barat serta hegemoni Barat dan Amerika.¹⁴

Secara umum landasan ideologi yang dijumpai dalam gerakan-gerakan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, konsep (Agama dan Negara) dalam konsep ini. Islam dipahami sebagai sistem kehidupan yang universal yang bisa diterapkan pada semua keadaan. Dalam konteks ini kelompok fundamentalis tidak sepekat jika negara dan agama disatukan, oleh karena itu kelompok fundamentalis berasumsi secara integralistik. *Kedua* kelompok fundamentalis ingin kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini umat islam harus berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup supaya umat islam tidak tersesat dan bisa selamat dunia akhirat. *Ketiga* puritanisme dan keadilan sosial, dalam pemahaman ini kelompok fundamentalis berasumsi bahwa nilai-nilai budaya barat harus dihindari oleh umat islam karena menimbulkan budaya asing yang dianggap sekuler. *Keempat*, berpegang teguh terhadap kedaulatan Islam. Dengan tujuan untuk menengakkan syari'at islam di muka bumi ini. *Kelima* melakukan jihad sebagai suara gerakan. Umat islam diperintahkan untuk

¹⁴ Rizal Sihbudi, *et, al. Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: Lipi Pres, 2005), 25

membangun masyarakat yang ideal sesuai dengan syariat Islam. Salah satunya dengan cara melawan budaya barat maka diperintahkan untuk berjihad atau perang suci.

Kelompok Islam kiri juga sering menunjukkan ekspresi keislaman dengan cara kekerasan misal seperti halnya laskar Jihad, atau Front Pembela Islam (FPI). Dalam menerapkan ekspresi keislaman yang seperti ini sering terjadi di golongan masyarakat bawah. Dengan cara seperti maka terjadi pergeseran bagi pejuang islam fundamentalis yang pada awalnya memula keislama melalui level negara sedang kan dalam formalisasi syariat Islam pada level negara akan menjadi penerapan syariat Islam pada level bawah. Sehingga bagian kelompok mereka akan beranggapan bahwa dalam jangka pendek perjuangan mereka tidak untuk mewujudkan negara Islam. Tetapi lebih condong dalam menerapkan pada perencanaan Syariat Islam pada leher bawah seperti keluarga, teman dan masyarakat sekitar.

Dalam beberapa kelompok-kelompok yang ekstrimisme yang muncul di Indonesia tidak lepas dari organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Dengan melanjutkan kaderisasi yang berkelanjutan guna untuk meneruskan perjuangan mereka maka kelompok ekstrimisme di Timur Tengah menyalurkan dana yang cukup banyak kepada DDII, dengan tujuan mengirimkan mahasiswa/pelajar ke Timur Tengah. Dari semua hal itu yang kemudian bisa dikatakan pionir taktik dalam penyebaran ideologi wahabi dan Ikhwan al-Muslimin.

Secara historis gerakan Islam Fundamentalists di Indonesia adalah gerakan kaum padri yang disinyali aliran wahabi pertama di Minangkabau pada abad ke 18.¹⁵ Sementara di era tahun 1970 sampai saat ini, kita bisa mengaca terhadap keberadaan organisasi DDII. Dari sekian banyak program yang dirancang dalam organisasi ini, salah satunya adalah gerakan dalam penerjemah buku-buku dan belajar gagasan dari tokoh-tokoh seperti Sayyid Qutb, Hasan al-banna, Yusuf Qardhawi, dan lain-lainya. Dan puncak akhir dari gerakan kelompok fundamentalis Islam terjadi pada saat tumbangnya rezim Orde baru.

Aksi radikalisme Agama lahir di Indonesia pasca orde baru Aksi Radikalisme yang mengatasnamakan Agama hingga sampai saat ini tercatat 65 kasus, Aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama sering kali mengadu domba antara Pancasila dan agama dalam istilah ini seringkali mengatasnamakan jihad fii sabilillah. Dari pemahaman tersebut maka konsep radikalisme sering berkecenderungan dalam mengupayakan perubahan yang mengakar dan ekstrim.

Radikalisme tidaklah muncul dari ruang hampa. Dalam teori sosial disebutkan bahwa radikalisme adalah sestua gerakan yang disebabkan oleh fakta lain. Akar terjadinya aksi radikalisme bisa di tilitik dari beberapa penyebab antara lain: *Pertama*, faktor mabuk keagamaan, secara realitas penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan yang banyak terjadi di masyarakat bawah, termasuk dalam solidaritas keagamaan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. *Kedua*, faktor tekanan politik yang tidak stabil keberadaanya. Dari

¹⁵ Abdul A'la, "Geneologi Radikalisme Muslim Nusantara dan Karakter Pemikiran dan Gerakan pedri dalam perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan", Pidato pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya, Mei 2008. (No Publikasikan)⁶

berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia faktor ketidak seimbangan politik akan menyebabkan terjadinya sentimen antara penguasa dan kelompok-kelompok masyarakat yang mengakibatkan otoritarianisme. *Ketiga*, faktor ideologis anti westernisme adalah suatu pemikiran yang membahayakan umat Islam dalam pegaplikasian syari'at Islam, sehingga mengakibatkan gerakan anti Barat yang harus dilawan dan dihancurkan. Walaupun gerakan ini tidak disalahkan dengan alasan keagamaan tetapi jalan yang kekerasan yang ditempuh menunjukkan bahwa kaum radikalisme tidak mampu dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam perkembangan zaman dan peradaban manusia. *Keempat*. Faktor kultural memiliki andil yang menjadi latar belakang munculnya radikalisme, seperti yang diungkapkan oleh Musa Asy'ari bahwa dalam masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga budaya Barat dianggap sebagai sumber sekularisasi yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. *Kelima* faktor media massa Barat yang menjadi propaganda umat Islam yang kuat dan dahsyat sehingga sulit untuk di tangkis.

Melihat dari gerakan Islam kiri di Indonesia sangat memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kelompok-kelompok yang serupa di Timur Tengah. Hal ini sudah jelas bahwa kelompok fundamentalis Islam yang ada di Indonesia memiliki jaringan komunikasi yang kuat dengan kelompok serupa yang ada di negara lain. Dalam relasi mereka sudah menjadi penguat dalam gerakan fundamentalis dalam segi gerakan dan tujuan pemurnian ideologi islam dalam negara yang sekuler.

Antara lain gerakan islam yang beroperasi di negara Indonesia seperti halnya:

1. Ikhwan al- Muslimin, Gerakan dibentuk oleh Hassan Al-Banna pada tahun 1928 di Mesir. Sebelum menyebar luas ke luar negeri, tujuan berdirinya ikhwanul muslimin adalah gerakan yang bertujuan Al-Qur'an dan hadist sebagai ideologi umat Islam. Ikhwanul muslim ini dijadikan sebagai alat pejuang di Mesir lepas belenggu kolonialisme Inggris pada waktu itu. Dibalik semua itu banyak negara yang tertarik mengadopsi oleh banyak negara termasuk di Indonesia. Selepas dari dukungan besar kepada kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1980-1990 awal mula kelompok ini muncul di Indonesia melalui gerakan-gerakan yang secara halus melalui lembaga pondok pesantren, sekolahan, universitas serta dakwah ke masyarakat kecil pedesaan yang kemudian dari gerakan tersebut bisa metamorfosa menjadi Gerakan Tarbiyah. Dari kelompok ini melahirkan embrio sebuah Partai Keadilan Sejahtera PKS.
2. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) didirikan oleh Taqiyuddin Al-Nabhani pada tahun 1953 di Palestina. Hizbut Tahrir sangat mengembangkan visi misi mendirikan negara khilafah dengan sistem syari'at Islam yang pemimpinnya seorang khilafah seperti pada zaman Khulafaur Rasyidin. Gerakan ini sangat fanatik terhadap negara yang tidak berdasarkan Khilafah, maka kemudian dengan hadirnya kelompok ini memiliki gagasan yang ingin menegakan khilafah Islamiyah di seluruh dunia,

termasuk di Indonesia yang menjadi negara salah satunya. Ada beberapa penyimpangan paham HTI antara lain sebagai berikut, mendirikan negara Islam, tidak mengakui NKRI, menilai negara hukum yang sistem hukumnya tidak syariat Islam, menolak hadits ahad, boleh mencium non muslim, dll.

3. Wahabi yang bersyahwat menabur benih wahabisasi di seluruh dunia.¹⁶ Gerakan ini muncul menjelang masa kemunduran yang disebabkan oleh kebekuan pemikiran di dunia Islam. Gerakan ini menyuarakan pemurnian akidah Islam yang berpegang teguh kepada manhaj ahlussunnah, tidak boleh taqlid dan aqidah, semua harus bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah. Pendiri wahabiyah adalah Muhammad bin Abdul wahab an-Najdi.

C. Hermeneutika

Kata Hermeneutika secara etimologi diambil dari bahasa Yunani yakni *hurmeneuin* yang berarti menjelaskan. Sedangkan kata *hermeneuein* diambil dari nama seorang suci yaitu hermes, menurut sejarah konon bertugas menjadi perantara Tuhan dan manusia, tugasnya sebagai menerjemah serta menjelaskan misi ketuhanan kepada manusia.¹⁷ Sedangkan kata *hermeneia* berarti sebagai

¹⁶ Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikwannul Muslimin: Konsep, Gerakan Terpadu. Jilid II* (Jakarta: Gema Insani press, 1997), 33

¹⁷Sahiron syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*,(edisi revisi dan perluasan Pesantren Nawesa Press 2017), hlm 87

penafsiran atau interpretasi, mengemukakan sebuah pemikiran melalui kata-kata atau tulisan, bahkan bisa bertindak sebagai penafsir itu sendiri.¹⁸

Definisi Hermeneutika menurut Palmer, hermeneutika merupakan sebuah proses dengan supaya mengubah situasi ketidak pahaman menjadi paham akan sebuah adanya teks-teks tersebut. Dalam pandangan Palmer Pokok-pokok istilah *hermeneuein* dan *hermeneia* yaitu ada tiga makna yang dimaksud yaitu:

1. Menyatakan dengan kata-kata, 'To say'
2. Menerang Kan, seperti menerangkan peristiwa atau situasi
3. Menerjemah, seperti menerjemah bahasa asing.

Maksud dari ketiga keterangan di atas tersebut dapat disimpulkan dengan kata "Interpretasi" dalam interpretasi jika mau didefinisikan maka harus membutuhkan syarat-syarat tertentu dalam menafsirkan tersebut, secara garis besar menurut Palmer jika seorang penafsir hendak melakukan interpretasi maka seorang penafsir tidak akan jauh dari perkara yang tiga di atas.¹⁹ Oleh sebab itu harus ada pemahaman terhadap teks itu sangat penting dengan cara menggunakan pisau analisis hermeneutika, di antara pengarang dan penafsir supaya bisa memahami sebuah teks secara sempurna.

Istilah hermeneutika secara historis selalu dikaitkan dengan tokoh hermes dalam mitologi yunani kuno yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewa. Dalam tradisi masyarakat yunani kuno selalu mempercayai mitologi, sedangkan

¹⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 23

¹⁹Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm14-15

hermes dalam mitologi yunani dipercayai sebagai pembawa pesan dari bala dewa yang kemudian di terjemah ke dalam bahasa manusia sehingga mudah di pahami. Hermeneutika secara umum didefinisikan sebagai teori interpretasi filsafat.

Diskursus hermeneutika Jorge J. E Gracia, baik klasik maupun kontemporer tidak terlepas dari tiga komponen penafsiran, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Hal ini yang menjadi ide original manakala seseorang akan memperbincangkan hermeneutika secara umum. Dengan hal lain, hermeneutika berkonsentrasi pada hubungan mufassir dengan teks. Begitupun Gracia ketika hendak mengobrolkan hermeneutika, ia tidak bisa lepas dari pengertian dasar mengenai interpretasi, pemahaman dari sebuah hakikat teks, dan untuk selanjutnya bisa dikolaborasikan antara pengarang dan audiens kontemporer dan historis.²⁰

Hermeneutika merupakan metode filologis, awal mula hermeneutika lahir yaitu pada awal abad 18 hermenenutika berkembang dengan menginterpretasi teks-teks Bibel dan teks lainnya. Dalam hal metode hermeneutika masuk dengan menerobos teks-teks supaya bisa menafsirkan spirit dan menafsirkan teks pesan-pesan yang bermoral serta mengembangkan teks-teks supaya dapat bisa dipahami dan diterima oleh pikiran seseorang yang bisa memahami. Di sisi lain hermeneutika disebutkan sebagai metode kritis dalam memahami teks.²¹

²⁰ Syamsul Wathani, Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al- Qur'an, *Al- A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol, XIV, No, 2, Juli- 2017, 201

²¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 43

Hermeneutik termasuk dalam ilmu pemahaman linguistik. Pada masa filsuf Schleiermacher hermeneutika menjadi salah satu seni ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ia berharap bagaimana hermeneutika bisa menjadi kaidah atau metode interpretasi sebagai alat pemahaman. Interpretasi menurut pemahaman Schleiermacher merupakan salah satu peristiwa dialog umum dalam setiap pemahaman terhadap teks. Pemahaman terhadap hermeneutika merupakan termasuk disiplin keilmuan yang berkembang dari zaman ke zaman hal ini sangat nampak jelas bahwa fondasi bagi ke ilmu-ilmu kemanusiaan.

Namun problem hermeneutika terkadang selalu mempersoalkan antara jarak ruang dan waktu, antara pengarang dan pembaca. Dalam ukuran jarak tersebut, kemungkinan besar pembaca tidak bisa memahami kata-kata, dan kalimat secara kurang jelas yang dibuat oleh pengarang. Kekeliruan bisa selalu membayangi dalam setiap penafsir, karena di terpengaruh oleh jarak itu pola pengarang bisa memanipulasi makna teks dengan sesuai keinginan.

D. Teori interpretasi Gracia

Mengenai penjelasan Interpretasi, menurut Gracia secara umum bisa dianalisis dari dua sisi diantaranya etimologi dan epistemologi. Namun asal mula kata interpretasi terbentuk dari kosa kata Bahasa Inggris yang diambil dari kata *interpretation*, dari sisi diambil dari Bahasa Latin yang mengandung kata *interpres* yang secara etimologi berarti “penyebaran secara menyeluruh”,

penjelasan ini begitu sangat kompeten sebagai penerang dan penjelasan dari suatu kajian baik yang berbentuk tekstual maupun bersangkutan.²²

Dari berbagai penafsiran di atas maka kata *Interpretation* yang terbentuk dalam Bahasa Inggris bukan Cuma berarti penafsiran saja melainkan masih memiliki makna yang terbentuk dari istilah Bahasa Latin. Yaitu *meaning* atau segala sesuatu yang di ditafsirkan, *translation* yang dimaknai sebagai penerjemah sesuatu dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, dan juga dimaknai *explanation* memperjelas segala sesuatu tentang apa yang ada di balik teks guna untuk mengetahui arti dari makna sesungguhnya.

Gracia hadir membawa gaya intelektual yang berbeda, ide-ide Gracia sangat cocok bila dibandingkan dengan pemikiran hermeneutika lainnya. Maka dari itu Gracia cocok bila dikatakan hadir dengan penguasaan historiografi dan filsafat. Dengan gaya penguasaan ini yang bisa menjadi basis argumentasi lahirnya dua karya Gracia.

Diantaranya yang berkaitan dengan interpretasi teks yaitu:²³ *pertama*, Interpretasi menurut Gracia merupakan fungsi pokok dari teks upaya untuk menyampaikan makna terhadap audiens. Tujuan supaya bisa memproduksi pemahaman untuk audiens, guna untuk menghindari ketidak pahaman yang sering terjadi di beberapa kasus yang ditemukan. *Kedua*, Pemahaman dan penafsiran dalam perkembangan pemahaman teks juga dilakukan interpretasi untuk

²² Khoirul Imam, *Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an.*, (Yogyakarta: ESENSIA, Oktober 2016), hlm 225

²³ Syamsul Wathani, *Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al- Qur'an*, *Al- A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol, XIV, No, 2, Juli- 2017, 201-202

mengelibatkan simbol-simbol teks dalam memahami pesan itu sendiri. Dalam pembahasannya Gracia lebih fokus dalam metodologi pengembangan pemahaman. *Ketiga*, pemahaman teks menurut Gracia bukan Cuma memahami teks sendiri namun harus juga memahami makna dari isi teks tersebut. teks juga tidak bisa disamakan dengan makna karena tiga elemen yang terpisah, yang akan di gerakan dalam memahami teks yang ditafsirkan (*Interpretandum*), penafsir (*audien*) dan . keterangan tambahan (*interpretant*). Maka dari itu ketiga elemen diatas bisa ditafsirkan oleh Gracia. Karena dua-duanya Diantaranya *interpretasi dan interpretandum* memiliki keterkaitan. *interpretasi* merupakan sebuah kalimat tambahan yang dibuat oleh penafsir supaya bisa lebih mudah di pahami. sedangkan *Interpretandum* merupakan teks historis.

Secara umum fungsi dari interpretasi adalah menciptakan di benak audiens kontemporer tentang pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Gracia hadir membawa gaya intelektual yang berbeda, ide-ide Gracia sangat cocok bila dibandingkan dengan pemikiran hermeneutika lainnya. Maka dari itu Gracia cocok bila dikatakan hadir dengan penguasaan historiografi dan filsafat. Dengan gaya intelektual dan penguasaan ini yang bisa menjadi basis argumentasi lahir pemikiran Interpretasi. Diantaranya yang berkaitan dengan interpretasi teks yaitu:

1. Fungsi historis (*Historical Function*)

Interpretasi memiliki tujuan untuk menciptakan kembali pada benak audiens kontemporer dengan sebuah pemahaman yang akan telah dimiliki oleh audiens

historis. Ini salah satu yang dimaksud *Fungsi Historis*.²⁴ Dari sisi lain *fungsi historis* bertujuan untuk membantu audiens supaya bisa memahami teks, sebagaimana yang dipahami oleh pengarang terhadap audiens historis.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa tujuan interpretasi adalah membuat audiens masa kini bisa paham dengan keadaan teks yang ditulis pada masa dulu. Tolak ukur dari pemahaman *fungsi historis* ini adalah tidak melewati apa yang dipahami bagi pengarang dan audiens sejarah.

2. Fungsi Makna (*Meaning Function*)

Fungsi makna adalah membuat pemahaman dibenak audiens masa kini dengan pemahaman yang bisa dapat menangkap makna dari teks tersebut. Sehingga audiens dapat mengembangkan makna yang ditulis oleh penafsir, kemudian audiens bisa memahami dari segi perkembangan Bahasa sebab bahasa memiliki perkembangan dari setiap zaman.²⁵

Jadi tuntutan bagi seorang interpreter atau penafsir supaya mampu menciptakan makna yang lebih luas, pemahaman ini lebih menekankan bagaimana seorang penafsir bisa mengembangkan makna yang mudah dipahami artinya bisa dipahami sesuai dengan zamannya. Namun seorang penafsir bukan berarti menghilangkan substansi dari teks yang ditulis oleh pengarang aslinya.

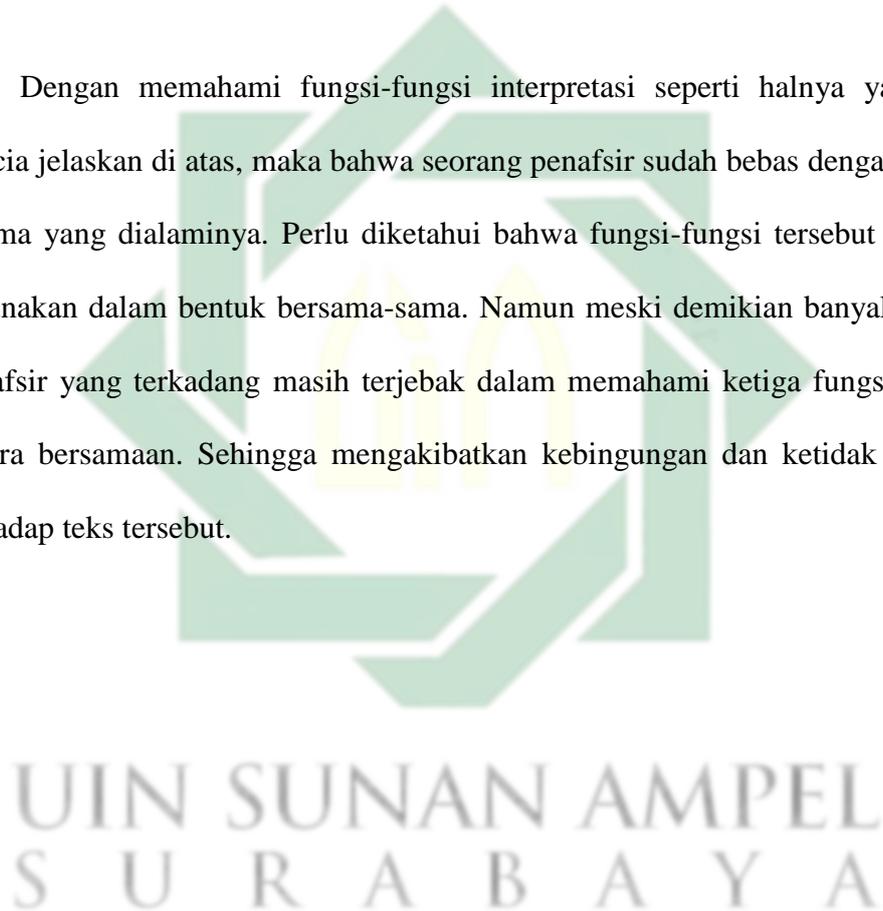
3. Fungsi Implikasi (*Implicative Function*)

²⁴Sahiron syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (edisi revisi dan perluasan Pesantren Nawesa Press 2017), hlm 113

²⁵ Nablur Rahman Annibras, "Hermeneutika J. E Gracia (Sebuah pengantar" *Al Bayan: Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*, (1 Juni 2016), 77

Fungsi ini lebih menekankan kepada audiens masa kini terhadap pemahaman sehingga bisa memahami keadaan dari makna yang ditafsirkan. Definisi dari fungsi ini adalah bertujuan untuk mengkolaborasikan antara keilmuan yang masih memiliki keterkaitan terhadap teks tersebut. Dengan tujuan audiens bisa memahami teks lebih mendalam dan luas.²⁶

Dengan memahami fungsi-fungsi interpretasi seperti halnya yang telah Gracia jelaskan di atas, maka bahwa seorang penafsir sudah bebas dengan dilema-dilema yang dialaminya. Perlu diketahui bahwa fungsi-fungsi tersebut bisa juga digunakan dalam bentuk bersama-sama. Namun meski demikian banyak seorang penafsir yang terkadang masih terjebak dalam memahami ketiga fungsi tersebut secara bersamaan. Sehingga mengakibatkan kebingungan dan ketidak pahaman terhadap teks tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁶ Ibid,77

BAB III

BUKU INTOLERANSI DAN RADIKALISME KUDA TROYA POLITIK DAN AGAMA ISLAH BAHRAWI

A. Biografi Islah Bahrawi

Islah Bahrawi dilahirkan pada tanggal 21 april 1971 di sebuah Desa kecil Kranggan Timur, Bangkalan Madura, Jawa Timur. Kejeniusan beliau mulai terlihat sejak memasuki Sekolah Dasar (SD), hobby membaca adalah salah satu ketekunan beliau hingga sampai saat ini. Karena membaca merupakan peran penting dalam sepanjang perjalanan seorang Islah Bahrawi, baik secara intelektual, spiritual dan sosial. Sehingga beliau saat ini dikenal sebagai Direktur Jaringan Moderat Indonesia.¹

Sejak kecil beliau sudah ditinggal oleh kedua orang tua merantau ke Jakarta. Bermula pada tahun 1977, sekitar umur 7 tahun. Waktu itu Bapak beliau dicari oleh intel koramel sehingga memutuskan berangkat ke Jakarta setelah melakukan pawai P3 saat ada kampanye Golkar sedang berlangsung di kantor kecamatan. Akhirnya Islah diasuh oleh kakeknya yang bernama Kyai Zayyadi, beliau seorang ulama' lokal yang merupakan generasi terakhir murid Syaikhona Kholil Bangkalan yang seangkatan dengan pendiri-pendiri (Nu).

¹Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama*, (Depok: Penerbit Sang Khalifah. 2021), 298-300

Pendidikan dasar Islah Bahrawi langsung ditimba dari kakeknya sejak umur 8 tahun beliau sudah mulai belajar kitab-kitab Islam dasar seperti Jurumiyah, Fiqih, akhlak dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga menginjak usia remaja Islah dikirim ke pondok pesantren Syaichona Cholil Bangkalan guna untuk menambah ilmu yang luas. Waktu di pesantren Islah sangat tekun belajar, pagi beliau sekolah Menengah Keatas (SMP) sedangkan siang sampai malam beliau belajar di dalam pesantren. Sampai beliau melanjutkan sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 2 Bangkalan). Setelah lulus SMA pada tahun 1989 Islah memutuskan keluar dari pesantren dan memutuskan untuk merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, akhirnya islah kuliah di di Fakultas Sastra Universitas Nasional Jakarta. Kemudian setelah Islah Bahrawi lulus di Universitas Nasional Jakarta beliau berkelana sambil belajar dan bekerja di Amerika Serikat selama kurang lebih enam tahun. Mulai dari Pantai Timur sampai Pantai Barat Amerika sudah dijelajahi semuanya. Terakhir beliau aktif di beberapa lembaga kajian diskusi sosial dan studi kemanusiaan di Berkeley, California.²

Islah Bahrawi saat ini masih aktif sebagai Direktur Jaringan Moderat Indonesia yang menawarkan gagasan-gagasan moderasi dalam berbangsa dan bernegara sebagaimana yang dicita-citakan oleh Founding Father bangsa ini bisa dicapai. Sebagai Direktur Jaringan Moderat Indonesia Islah bahrawi memberikan literasi atau menanamkan nilai-nilai toleransi serta semangat moderasi dalam

²M. Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Majid*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5 Jl Palmerah Barat, 2011) 1

kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam buku beliau yang di tulis menjelaskan tentang intoleransi dan radikalisme merupakan kalimat yang melekat dalam setiap peradaban manusia. Beliau melawan narasi atau gerakan serta pemikiran yang cenderung kepada sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Dengan gagasan-gagasan beliau ingin menyatukan negara dan agama sebagai ajang kehidupan yang damai, tentram dan sejahtera di Bumi Pertiwi.

Gagasan-gagasan Islah Bahrawi, baik yang disampaikan dalam bentuk tulisan maupun yang disampaikan melalui lisan dalam berbagai dialog-dialog di Tv nasional maupun youtube. Hal ini sangat jelas bahwa beliau melawan pemikiran ekstrimisme yang membahayakan di Indonesia. Dalam pemikiran-pemikiran Islah Bahrawi sangat jelas bahwa beliau selalu mengajak warga Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan semangat moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Isi Buku Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama

Buku Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama ini diterbitkan oleh Penerbit Sang Khalifah kelompok Ikp Jl. Juragan Sinda Raya No. 8 B RT 04 RW 02 Kukusan, Beji Depok 16425, Sebagai cetakan pertama Agustus 2021. Menurut sang peneliti dalam buku tersebut terdiri dari berbagai macam bagian pembahasan meliputi relasi Agama, Politik dan Gerakan-gerakan ekstrimisme yang muncul di Indonesia. Jadi, nanti pembahasan tentang intoleransi dan radikalisme mengambil bagian sub bab yang ada di dalam buku tersebut.

Pengantar dari penerbit buku ini menjelaskan bahwa tidak akan membela aksi intoleransi dan radikalisme. Kita hidup di negara demokrasi yang semua serba berbeda baik secara agama, budaya, suku dan ras. Namun dalam perbedaan ini bagi saya adalah anugerah yang terindah bagi warga negara Indonesia. Dalam kebebasan dan persamaan menunjukkan bahwa hidup yang saling menghargai dan menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam bernegara dan beragama di Indonesia.³

Meskipun dalam pemikiran manusia selalu berbeda, maka dalam menafsirkan terhadap hukum agama juga akan berbeda. Namun, setidaknya dengan beragama manusia tidak gelisah oleh keyakinan orang lain. Karena sejatinya semua agama berkonsep kemanusiaan dan kedamaian.

Hal yang disampaikan oleh Islah Bahrawi dalam buku adalah mengulas semua tentang pemahaman toleransi kepada sang pembaca, dalam sepanjang buku ini, pembaca akan dihadirkan dengan berbagai pembahasan dari awal munculnya aksi intoleransi dan radikalisme secara detail dan singkat, semua akan tersaji dari hulu ke hilir.

Islah bahrawi mengajak pembaca untuk memahami gerakan-gerakan yang menimbulkan sifat intoleransi dan radikalisme, semua sangat jelas dalam tulisan-tulisan Islah Bahrawi baik esai, buku dll. Bahwa kelompok-kelompok intoleransi

³ Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Plotik dan Agama*, (Depok: Penerbit Sang Khalifah. 2021), 1-2

dan radikalisme sering dibumbui oleh agama yang muncul tafsir-tafsir agama dan dilatar belakangi oleh politik dan agama.

Mencintai agama yang kita peluk tidak harus dengan membenci agama orang lain. Dengan agama menurut Islah Bahrawi, manusia seharusnya tidak gelisah dengan keyakinan orang lain. Karena semua agama adalah kemanusiaan dan kedamaian. Agama dan tafsir yang diyakini, jika dua prinsip ini dijalankan secara cerdas maka agama tidak akan melenceng terhadap kalangan penganutnya. Melalui buku *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama* semoga para pembaca dan masyarakat pada umumnya tidak terombang-ambing dalam sekat-sekat kebencian dalam suatu perbedaan. Agama akan kembali dalam tariknya sebagai sarana untuk memperkuat kemanusiaan, kedamaian dan saling menjaga antara satu dengan yang lainnya. Inilah Sedikit gambaran dalam buku yang *Intoleransi dan Radikalisme* yang ditulis langsung oleh Islah Bahrawi.

Buku Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama terdiri dari berbagai bagian. Masing-masing bagian menjelaskan ungkapan-ungkapan Islah Bahrawi mengenai persoalan intoleransi dan radikalisme yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Adapun isi dari buku *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama* dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Bagian *pertama* secara umum membahas tentang akar asal usul intoleransi dan radikalisme terjadi di suatu Negara seperti hal di Indonesia, di dalam keterangan buku intoleransi dan radikalisme secara umum pembahasan ini tidak terlepas dengan agama, politik dan sosial.

Peneliti mengutip dalam pembahasan bagian buku ini yaitu: *Radikalisme di Sekitar Kita Mempengaruhi Tanpa Kita Sadari*. Dalam keterangan ini menyebutkan bahwa kehilangan salah satu kelompok radikal dalam mempengaruhi generasi muda begitu sangat luas. Mereka memanfaatkan anak muda yang masih buta pengetahuan tentang aqidah, atau masih proses mencari Tuhan, maka dari itu bagian kelompok radikal mendoktrin dengan keyakinan sebagai alat untuk propaganda dengan keyakinan orang lain. Kemudian menganjurkan dominasi agama dengan membangun kebencian terhadap orang yang berbeda keyakinan. Pada akhirnya mereka mendoktrin supremasi kekuasaan yang menimbulkan dengan kebencian terhadap negara demokrasi.⁴ Secara tidak sadar bahwa dari sinilah awal mula titik terjadi politisasi agama kemudian membawa simbol-simbol agama yang dijadikan alat politik sebagai untuk melawan pemerintah di Indonesia. Hampir semua gerakan radikal menganjurkan pengikutnya untuk melawan pemerintah yang tidak sejalan dengan pemahaman yang dibawa oleh kelompok-kelompok tersebut.

Dalam bagian teks ini Islah Bahrawi menulis, *Atas Nama Agama, Kejahatan Apapun Akan Terlihat Terhormat* ketika agama menjadi garda yang paling terdepan maka semua orang-orang keliatan semangat dan percaya diri karena ketika semua mengatasnamakan agama maka kelihatan sangat sopan dan santun. Terkadang secara tidak langsung Agama bisa

⁴Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Plotik dan Agama*, (Depok: Penerbit Sang Khalifah. 2021), 42

dijual belikan atas kepentingan apapun, agama di tangan manusia bisa menjadi baik dan sebaliknya buruk.⁵

Sejarah membuktikan bahwa agama di tangan manusia dianggap sesuatu perbedaan adalah konflik, ketuhanan sama dengan brutalisme. Orang-orang telah disesatkan oleh emosi dan tafsir-tafsir agama yang mendasarkan kebencian dan kesalah pahaman dalam mempraktekan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terkadang manusia disesatkan oleh bias religius rasional yang dibangun atas dasar tafsir-tafsir agama yang berlebihan dan sangat tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga menyebabkan agama dan pemahaman yang terkandung dalam pemikirannya ialah yang paling benar dan sempurna. Dan menganggap bahwa orang-orang yang tidak sejalan dengan hasil tafsir-tafsir kelompok radikal dianggap sesat dan darahnya halal jika dibunuh.⁶

Ketika kejahatan atas nama agama akan selalu terhormat. Karena semua kejahatan yang menggunakan agama sebenarnya ingin menormalisasi kejahatan itu sendiri. Dalam pandangan beberapa tokoh berpendapat bahwa tindakan radikal yang dilatarbelakangi oleh agama sebenarnya tidak diperbolehkan. Sebab agama secara prinsipsial mengajarkan kemenausia, kedamaian dan keselamatan.⁷

⁵Islah Bahrawi, *Intoleransi dan radikalisme*, 42

⁶ Ibid, 43

⁷Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme*, 64

Sesungguhnya ajaran agama dalam kitab suci adalah bersifat netral, namun ketika orang-orang menafsirkan agama secara eksklusif dengan pendekatan tekstual literalis maka dapat melahirkan radikalisme. Sementara jika ditafsirkan dengan pendekatan substantif atau kontekstual maka akan melahirkan sikap yang moderat.

Pada bagian pembahasan *Terorisme: Membunuh manusia karena agama, yang mati adalah agama*. Dalam keterangan ini Islah Bahrawi menjelaskan bahwa kediadapan radikalisme adalah menciptakan binatang-binatang yang berwujud manusia. Penjabaran ini beranggapan bahwa binatang bukanlah subjek agama namun mereka adalah objek. Ketika mereka berlaku seperti binatang tapi merasa menjadi subjek dari suatu agama seperti beranggapan bahwa umat manusia yang tidak satu keyakinan harus dibinasakan, hal ini menjadi contoh kegagalan dalam membawa agama sebagai tujuan hidup yang sempurna.⁸

Agama tanpa Kemanusiaan adalah bodoh, kita hidup dikelilingi oleh orang-orang yang beragama, namun semakin lama rasa manusai yang berkemanusiaan semakin hilang, percuma rumah idabah semakin banyak yang bertebaran tapi hal itu hanya dijadikan sebagai simbol-simbol agama saja. Jangan pernah mengaku sebagai pejuang agama jika perilakunya dan ucapannya mengandung taqlid dan kalimat kebencian yang bertujuan dengan kekerasan.

⁸Ibid,69

Pada bagian sub *Agama dan Brutalisme Manusia*,⁹ Islah Bahrawi mengungkapkan, pembunuhan manusia atas nama agama merupakan pembunuhan agama atas nama manusia. Dalam pembahasan ini beliau memiliki pandangan yang sangat luas dan tajam, bahwa pembunuhan atas nama Tuhan merupakan perilaku manusia yang belum terselesaikan. Ketika keilahian dirampas dan didominasi oleh kelompok-kelompok yang salah dalam menafsirkan maka tuhan bukanlah milik orang lain. Jika hal ini menjadi dalam penyakit beragama, lantas untuk apa agama dilahirkan? Kekerasan manusia seolah-olah di perintah oleh Tuhan, padahal aksi kekerasan sejatinya perilaku manusia yang salah dalam memahami agama sendiri. Namun dalam pandangannya sejatinya Tuhan hanya dijadikan alat sebagai pembuktian kebenaran dalam melakukan kekerasan.

Hal ini dengan kekerasan agama maka semua semakin kehilangan daya tariknya karena kebebasan manusia kehilangan jati dirinya. Selanjutnya manusia masa depan adalah manusia yang paham algoritma dalam kesalahan. Sebab manusia adalah mesin yang bisa dikendalikan oleh mitos, dan agama hanya mitos, manusia bukan manusia.¹⁰

Di dalam sub bagian yang lain Islah Bahrawi menerangkan *Kebencian atas Nama Tuhan*. Musuh agama bukanlah pemeluk agama lain, tapi pemeluk agama yang membuat orang lain membenci agamanya. Menurut beliau kita hidup di saat masa-masa membingungkan dan menakutkan. Seakan- akan keyakinan beragama seolah membakar laskar global, seperti

⁹Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme* , 84

¹⁰ Ibid, 85

halnya politisasi agama, dan laskar radikal melakukan teror bagi kelompok minoritas yang tidak berdaya. Hari-hari ini Dalam memeluk agama yang minoritas seakan-akan mengundang kecurigaan bagi pemeluk agama yang lebih banyak popularitas.

Ketika beragama dengan keyakinan kita masing-masing maka agama senantiasa akan menguji pemeluknya baik dalam golongan minoritas atau mayoritas. Sebab daya tarik semua agama merupakan pesona kedamain. Bahkan semua agama menginginkan semua peluknya untuk rendah hati, sabar dalam situasi apapun. Terkadang manusia tidak sadar bahwa Tuhan menciptakan takdir perbedaan dengan sengaja, namun kita yang memaksa untuk sama.¹¹

Selanjutnya bagian sub *HTI dan PKI*, secara realita, mana yang lebih berbahaya bagi pancasila saat ini?

Hti dan Pki adalah salah satu ideologi yang tidak jauh berbeda, pki dikenal dengan sebutan komunisme selayaknya suatu gerakan politik yang terstruktur dan terorganisir. Sama dengan halnya Hati yang berlandaskan dengan Khilafah, khilafah merupakan salah satu ideologi politik yang menggunakan doktrin agama sebagai penggerak propaganda di dalam Negara. Dari kedua ideologi tersebut sama-sama memiliki kekuatan baik dari ormas, lembaga negara, dan juga militer.

Dari sisi perbedaan ajaran komunisme paling bergerak dan melekat dengan ateisme, yang sulit dalam memetakan target konstituen. Karena

¹¹ Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme* , 129

ideologi komunisme sudah terealisasi dengan geopolitik global. Ketimbang kelas sosial dan tidak membahas tentang di era digital dan hedonisme.¹²

Sedang Kan khalifah lebih cenderung dengan agama yang dijadikan sandaran. Lebih-lebih di negara yang mayoritas negara muslim seperti hal di Indonesia, ketika berjubah agama maka lebih mudah melakukan penetrasi. Maka tidak heran jika banyak lembaga-lembaga kampus, sekolah bahkan lembaga negara seperti militer yang terpapar ideologi khilafah. meskipun aliran ideologi ini di larang oleh negara tapi mobilitas masih leluasa bergerak di berbagai tempat seperti halnya kajian di masjid bukan di sosial media. Dengan sistem doktrin agama mereka bisa mudah mendapat dukungan dari masyarakat awam.

2. Bagian sub *kedua* pembahasan tidak jauh berbeda sama sub yang pertama, namun di bagian ini Islah Bahrawi lebih fokus membahas mengenai golongan seperti halnya partai politik, pemuka agama dan golongan yang bersifat mencurikan timbulnya Intoleransi dan Radikalisme.¹³

Sebagai Kaum Konservatif yang tidak Terima Kenyataan dalam pembahasan ini penulis mengutip pidato Pak Presiden Jokowi “jangan ada yang merasa paling agamis sendiri, jangan ada yang merasa paling pancasilais sendiri. Semua yang merasa paling benar dan memaksakan kehendak, biasanya orang seperti itu yang sering salah pemahamannya.

¹²Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme* , 152

¹³Ibid, 165

Penjelasan diatas menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu baik itu agama, politik maupun pemahaman yang lain, jangan jadi sosok orang yang paling benar. Apalagi dalam menafsirkan politik sering banyak yang terjadi salah pahaman yang kemudian menimbulkan kekecewaan.

Bahkan dalam berpolitik tidak boleh merasa yang paling benar apalagi paling agamis. Sebab jika masih hidup dalam lingkungan politik, tidak dianjurkan memegang kepentingan politik layaknya menyaki sebuah dogma. Karena yang ada dalam politik hanyalah kompromi dan kerjasama. Jika sekelompok orang mengkoordinir dalam kepentingan yang merasa paling benar, namun ketika dalam lingkup politik kompromi bisa saja berubah setiap kejam kemudian bisa menghilangkan kebenaran yang menyebabkan kemunafikan. Sebenarnya dalam politik orang-orang yang merasa paling agamis dan tidak bisa diajak kompromi kekuasaan. Mereka secara pelan-pelan akan tersingkirkan lalu kemudian menjadi gelandangan politik.

Sejatinya kebenaran politik hanya sebuah reunifikasi dalam kepentingan rakyat, bukan milik kelompok yang paling agamis namun politik merupakan habis kemanusiaan bukan kesekretarian. Jika semua kelompok bisa bersatu atas kemanusiaan maka mereka tidak akan menjadi gelandangan politik yang terlantarkan.

Pada bagian pembahasan *Kejahatan dan Agama* dalam pembahasan ini agama sudah sejak lama dijadikan topeng untuk menutupi kejahatan di muka umum. Ketika agama dijadikan alat menutupi semua kejahatan maka

masyarakat menganggap bahwa status agama lebih penting daripada kejahatan.¹⁴

Banyak penghasut yang berlindung di belakang layar agama supaya tafsir kebencian bisa berbanding lurus dengan dogma. Karena dengan hal ini hasutan bisa menjadi seni untuk menyerang supaya doktrin kebencian yang melalui perkataan bisa terkesan dengan hormat.

Kejahatan yang bertebeng agama sering pula terjadi di negara kita, baik secara politik, ideologi bahkan dalam dunia bisnis. Agama sangat bisa di mainkan atas semua kepentingan, namun jika semua di atas namakan agama maka peradaban agama, bahkan agama islam pun akan mengalami kemunduran. Karena esensi dari agama adalah kebaikan bukan kejahatan, karena semua kejahatan disebabkan oleh penganutnya masing-masing agama.¹⁵

Intinya bagi mereka yang melakukan aksi kejahatan dan caci maki atas nama agama, mungkin mereka selalu melihat bagaimana agama pada zaman dulu diperjuangkan sesama agamanya, sehingga banyak orang-orang zaman sekarang salah tafsir mengenai hal tersebut. Sehingga mengakibatkan banyak orang yang melihat kekerasan muncul atas nama agama, tidak melihat orang-orangnya yang melakukan aksi kekerasan tersebut.

Sejatinya para pemuka agama merupakan pejuang di jalan agama, apalagi agama di tangan orang-orang yang berilmu dan berakhlak justru peradaban

¹⁴Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme* , 172

¹⁵ Ibid, 175

agama lebih maju dan baik. Juga sebaliknya jika agama di pegang oleh para pendakwah yang salah otomatis agama juga akan kehilangan pemeluknya. Karena kejahatan dan kebencian atas nama agama akan membuat orang jadi takut dan alergi agama.

Agama yang menebarkan kedamaian dan toleran maka lambat laun semakin menarik manusia. Karena melihat dari populasi bumi yang semakin pepak, otomatis membuat manusia akan haus kedamaian dan kesejukan dari ruang-ruang spiritual, pada keadaan seperti ini maka orang-orang akan mencari agama di gunakan payung teduh yang nyaman dan sejuk.

Caci Maki dan Brutalitas Pendakwah Agama bagian pembahasan ini Islah Bahrawi lebih fokus terhadap catatan Historis bagaimana pendakwa melakukan kejahatan atas nama agama. Hal ini sudah menjadi sejarah kelam bagi umat manusia, namun kekeran dan caci maki atas nama agama masih sering terjadi di berbagai belahan dunia bahkan di Indonesia. Oleh karena itu ujaran kebencian yang dianggap suci justru lebih tertanam kuat hampir setiap ajaran agama¹⁶.

Seperti halnya perang salib yang melibatkan orang islam dan kristen justru dalam perang salib banyak mereka saling bunuh bahkan orang kristen yang sendiri yang mempermasalahkan doktrinal dan saling mempersoalkan anti Semitisme yang telah tertanam dalam berabad-abad. Bahkan juga Muslim Syi'ah dan Sunni telah saling bunuh membunuh satu

¹⁶ Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme* ,148

sama lain kurang lebih 1500 Tahun, dua-duanya golongan tersebut saling bunuh dan caci maki dalam kesempatan. Golongan mereka saling berkirin dan berhak menjadi pemimpin dan penerus Islam.

Manusia dengan hadirnya agama seharusnya sadar untuk mengaktifkan pikiran yang sehat dan empati kemanusiaan, itulah mengapa agama di turunkan. Manusia diberikan akal agar supaya bisa membedakan mana yang buruk dan baik, bahkan agama bagi manusia merupakan sesuatu keilahian yang bisa menuntun manusia kejalan kebenaran.

Sub selanjutnya menjelaskan *Kebencian atas Nama Tuhan* Terkadang aksi kekerasan atas nama agama berawal dari cara persepsi manusia terhadap tuhan. Bagi mereka firman tuhan yang dijadikan penegas atas gerakannya bahkan cara menafsirkan terkadang masih tidak sesuai dengan interpretasi. Terkadang cara pandang manusia tentang tuhan beda-beda, bahkan ada yang lebih takut kepada neraka dan dosa dibandingkan takut dengan Tuhan. Ketika golongan mereka bertaubat seakan-akan merasa sangat bersih dan benar dihadapan Tuhan bahkan Beranggapan tuhan sudah dikudeta.

Semua perilaku yang dilakukan oleh golongan manusia terkadang juga mengutip nama Tuhan untuk membenarkan perbuatannya. Seperti halnya seorang teroris yang di doktrin atas nama agama dengan iming-iming masuk surga, hal ini yang kemudian membuat orang-orang terjerumus ke dalam jihad fisabilillah. Ketika teroris melakukan kekejaman maka bagi

mereka berhadapan tuhan berpihak kepadanya, padahal semua yang dilakukan hanya nafsu semata yang pikiranya yang rusak.

3. Dalam aksi gerakan radikalisme hal yang menjadi objek utama yaitu agama, hal ini sudah sering terjadi dalam dan juga sudah menjadi sejarah dalam agama Islam sendiri. Karena pertama kali yang menjadi aksi kekerasan setelah wafatnya nabi Muhammad kala itu para kaum muslimin saling rebutun siapa yang berhak menjadi pemimpin setelah nabi wafat.

Kata lain sesungguhnya agama dan politik tidak bisa dipisahkan dalam tubuh negara, namun hal ini terkadang manusia salah menafsirkan. Sehingga bisa mengakibatkan perbedaan atau kompleks baik dalam agama ataupun politik.

Secara realitas agama dan politik dijadikan alat menjadikan sebuah organisasi atau ormas yang belatar belakang radikal, dengan tujuan melawan pemerintahan dalam menabur benih-benih kebencian kepada masyarakat dengan dalih agama.

Aksi politik yang berkedok agama belakangan ini marak terjadi di berbagai negara, baik itu di negara kita tercinta ini. Semua yang dilakukana semata-mata hanya demi transaksi politik gelap di bawah meja. Di balik perjalanan mereka selalu bernaung dalam agama demi kepentingan segelintir orang. Penunggaan agama demi ambisi politik dan pembodohan umat manusia dengan jubah agama.

Modus operandi seperti ini yang akan terus bergulir dalam sepanjang manusia yang masih terlena dengan noinal politik terus berputar ketika

menjelang momentum politik dalam eskalasi tinggi. Umat di minta untuk berkerumun sementara mereka yang mengaku ulama' menikmati hasilnya sambil menghitung argometer yang berputar cepat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

Analisis Hermeneutik tentang Kontra-Narasi dalam Buku “Intoleransi dan Radikalisme: Kuda Troya Politik dan Agama” Karya Islah Bahrawi menurut teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia

Sebelum berlanjut pada topik pembahasan, bahwa pada bab sebelumnya sudah disinggung dalam penelitian ini akan menggunakan analisis teori Hermeneutika Jorge J.E Gracia dengan interpretasi atau *interpretasi* dalam keterangan ini disebutkan bahwa interpretasi memiliki kesinambungan dengan sejarah atau *historis* yang mempunyai tujuan untuk menciptakan lagi di benak pembaca kontemporer berkenaan dengan pemahaman terhadap teks.¹ Oleh sebab itu interpretasi sangat berfungsi untuk membantu audiens supaya bisa menciptakan pemahaman terhadap teks.

Masih dalam pembahasan interpretasi, dari sisi lain interpretasi (penafsiran) menurut Gracia masih dibagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, interpretasi tekstual merupakan sebuah penafsiran terhadap teks, dalam artian seorang penafsir dapat menambahkan keterangan yang dianggap penting dengan tujuan supaya audiens kontemporer dapat lebih memahami makna tes yang ditafsirkan. *Kedua*, interpretasi non-tekstual merupakan pemahaman yang lebih umum dan luas. Dalam artian pemahaman ini bisa juga berasal dari interpretasi tekstual.

¹Sahiron Syamsudin, “*Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), 112-113

Karena interpretasi non-tekstual lebih bersifat umum maka sesuatu yang lain dari teks namun kemudian bisa dijadikan rujukan utama oleh seorang penafsir.²

Dari keterangan di atas maka penulis akan menerangkan arti dari pemahaman interpretasi yang akan digunakan sebagai pisau analisis ke dalam Buku intoleransi dan radikalisme karya Islah Bahrawi pada bagian bab ini. Maka dari itu narasi-narasi dalam buku Islah Bahrawi akan diinterpretasikan ke dalam tiga macam fungsi yaitu: *Pertama* fungsi historis (*historical function*), *kedua* fungsi makna (*Meeting function*) dan *Ketiga*, fungsi implikasi (*implicative function*).

A. Aplikasi Interpretasi Terhadap Fungsi Historis

Pada bagian ini akan dibahas kembali mengenai fungsi historis (*Historical Functions*) dalam Buku Islah Bahrawi dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan awal intoleransi dan radikalisme terjadi. Maka dari itu akan mengingat atau memahami kembali teks sejarah yang mampu mengingat terhadap audiens kontemporer akan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan intoleransi dan radikalisme pada waktu itu.

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai fungsi historis yang melatarbelakangi akan lahir intoleransi dan radikalisme, maka akan diulas kembali di pembahasan yang ada di bab sebelumnya. Sebelum membahas panjang

²Jorge JE Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995), 164

lebar mengenai latar belakang munculnya intoleransi dan radikalisme maka penulis akan mengulas kembali apa yang dimaksud hal tersebut.

Intoleransi dalam beragama merupakan kondisi sosial yang tidak menerima terhadap kondisi dan situasi dalam beragama. Atau dengan kata lain, seseorang yang bersifat intoleransi terkadang tidak suka terhadap praktek-praktek keagamaan, dan sangat menolak keras terhadap keyakinan orang-orang yang disekitarnya kemudian memicu timbul kebencian dan kekerasan. Pengertian toleransi secara etimologi berasal dari kata prefix-in artinya, “Tidak, Bukan”. Di sisi lain kata dasar dari intoleran adalah toleransi yang artinya bersikap atau bersifat, menghargai, dan membolehkan.³

Radikalisme sebagian dari penyakit sosial yang mempunyai keinginan dalam perubahan dalam tatanan sistem dalam negara demokrasi atau dengan kata lain bagian kaum radikalisme ingin menggunakan ideologi baru yang berlandaskan hukum-hukum Islam. Kata radikal berasal dari bahasa latin yaitu radix dengan artian mengakar. Namun secara KBBI radikalisme memiliki pengertian yang melatar belakang politik, sosial yang mengakibatkan propaganda dalam pergerakannya.⁴

Sejarah menyebutkan bahwa gerakan islam fundamentalis yang menjadi awal mula mula paham radikalisme terjadi di indonesia ketika gerakan kaum padri yang paham akan dengan aliran wahabi pada abad ke 18 di Minangkabau. Pada

³ M Ridwan Efendi. "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren melalui pendekatan pembelajaran Inklusif" *Jurnal pedagogia*, Vol. 1. No 1(Universitas Negeri Jakarta, Indonesia juni 2020), 61

⁴ Kbbi. "Radikal". [Htpps://www.kbbi.wep.id/radikal](https://www.kbbi.wep.id/radikal). Di akses 03-03-2020

waktu itu masyarakat di daerah minangkabau mengalami peningkatan secara ekonomi sebab pertanian dan perdagangan kopi berada di tangan masing-masing masyarakat. Setelah lebih dari kejayaan tersebut, maka kaum padri banyak yang berangkat haji ke Mekkah. Selama masih di Mekkah banyak sebagian masyarakat yang tertarik dengan ajaran Wahabiyah pada saat itu masih berkuasa di Haramayn.

Salah satu di antara ratusan orang yang berangkat haji, tampaknya ada tiga orang yang tertarik dengan ajaran wahabiyah diantaranya *Haji Miskin, Haji Abdur Rahman dan Haji Muhammad Arief*. Tahun 1803-1804 setelah pulang ke Minangkabau maka salah satu diantara tiga tersebut adalah Haji Miskin yang sangat paham dengan ajaran Wahhabiyah kemudian di mulai merubah dan penyebaran ide-ide ajaran wahabiyah yang di dukung langsung oleh kedua temannya tersebut. Gagasan-gerakan wahabiyah yang beranggapan semua ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an maka harus diluruskan atau di tindak lanjut dengan aksi kekerasan. Sehingga lambat laun semua di daerah minangkabau menerima langsung dengan pemahaman pembaharuan Islam pada waktu itu.⁵

Secara spesifik gerakan radikalisme berkembang secara menyeluruh pada awal mula masa order baru sampai sekarang. Pada waktu itu banyak muncul gerakan keagamaan yang bersifat fundamentalis seperti organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kedua aliran tersebut memiliki kekuatan yang serta massa banyak di Indonesia baik dengan

⁵ Abdul A'la, "Genealogi Radikalisme Muslim Nusantara dan Karakter Pemikiran dan Gerakan padri dalam perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan", Pidato pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya, Mei 2008. 7-8

doktrin keagamaan yang dijadikan sebagai alat untuk propaganda pemerintah sehingga banyak masyarakat yang tertarik dengan ajaran-ajaran tersebut.

Sampai masa pergantian Orde Baru menjadi Reformasi sehingga pada waktu banyak gerakan serta pemikiran yang terlibat dalam organisasi keagamaan yang menunjukkan semangat dalam menjadikan kekuatan dalam membenahi umat Islam di Indonesia. Dari sini banyak melahirkan berbagai organisasi yang berideologi keagamaan, secara terang-terangnya kelompok mereka menyatakan secara terbuka baik dalam gerakan pemikiran. Seperti halnya Hti (Hizbut Tahrir Indonesia), Fpi (Front Pembela Islam) dan Mmi (Majelis mujahidin Indonesia). Secara eksistensi Kelompok mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin membangun sistem khilafah dalam pemerintahan serta hukum agama yang dijadikan alat payung hukum. Dalam mendoktrin ajarannya maka agama yang dijadikan alat sebagai topeng kebenaran. Kemudian berjuan untuk membranding dalam menjunjung tatanan sosial seperti halnya apa yang kelompok mereka inginkan.⁶

Radikalisme dan intoleransi merupakan penyakit dalam negara yang berubah agama, dalam gerakan yang sangat hilaian dalam memanfaatkan generasi muda dengan ajaran doktrin-doktrin agama. Dengan tujuan mendominasi agama supaya bisa membangun kebencian terhadap keyakinan orang lain, kemudian kaum radikalisme juga mendoktrin supremasi kekuasaan dengan cara kebencian terhadap negara demokrasi.

⁶ Muhammad Harfin Zuhdi "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan" *Akademika" Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (Januari-Juni, 2017), 202-203

Seperti perkataan bahwa manusia tanpa agama adalah buta. Namun Dalam historis disebutkan bahwa agama di tangan manusia dijadikan sesuatu perbedaan yang dikemas dengan konflik agama. Orang-orang banyak yang salah tafsir mengenai agama sehingga agama dijadikan sebagai alat kesalahan dalam mempraktekan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam buku *Islah Bahrawi* menjelaskan bahwa mencintai agama yang kita peluk tidak harus membenci agama orang lain. Seharusnya dengan agama manusia tidak gelisah sebagaimana perintah agama yang diturunkan pertama kali yaitu menciptakan kedamaian dan kemanusiaan bagi pemeluk-pemeluknya.⁷

B. Aplikasi Interpretasi terhadap Fungsi Makna

Dalam fungsi pengembangan makna ini bahwa seorang penafsir diperbolehkan untuk menambah keterangan teks beserta ide yang sedang di tafsirkan namun dalam penafsiran terhadap teks tidak terlepas dari apa yang dimaksud oleh pengarang dan audiens historis. Yang di maksud dalam pengebangan makna pada bagian interpretasi adalah menambahkan pemahaman terhadap audiens yang luas namun tidak terlepas dari substansi dari makna teks tersebut.

Pada bagian ini Penulis akan analisis persoalan-persoalan intoleransi dan radikalisme yang tertuang dalam buku *Islah Bahrawi* ada beberapa pasal yaitu mengenai Agama dan politik. Hal ini yang menjadi persoalan yang akan dibahas

⁷ *Islah Bahrawi, Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama.* (Depok: Penerbit Sang Khalifah. 2021),

secara singkat kemudian dikemas dengan teori Gracia interpretasi fungsi makna (Pengembangan interpretasi) secara esensi sebagai berikut.

1. Agama adalah kepercayaan yang diyakini manusia terhadap Tuhan. Menurut Islah Bahrawi dalam bukunya dengan agama manusia seharusnya tidak gelisah terhadap keyakinan orang lain. Mencintai agama yang kita peluk tidak harus membenci agama orang lain.⁸

Agama dengan tafsir-tafsir, jika dari kedua dijalani dengan pemikiran yang luas dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni. Maka manusia yang mempercayai bahwa agama sendiri yang paling benar lalu kemudian mengkafir-kafirkan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Ketika itulah kejahatan atas agama akan di mulai.

Semua kejahatan yang menggunakan agama sebenarnya akan menormalisasi kejahatan itu sendiri. Oleh karena itu ketika agama dijadikan alat sebagai propaganda maka kejahatan selalu terhormat. Ketika gerakan-gerakan radikal di latar belakang oleh agama maka itu salah dan tidak dianjurkan dalam firman-firman Tuhan, sebab agama adalah pengajaran kemanusiaan, keselamatan dan kedamaian.

Sesungguhnya fenomena radikalisme di latar belakang oleh Agama yang mencerminkan kekerasan, hal ini sering terjadi sebagian kelompok Muslim yang garis keras dan memiliki pemahaman kolot dalam menafsirkan agama. Mengakibatkan penyesatan dalam gerakan keagamaan yang kemudian memicu terhadap aksi radikal, dengan keganasan gerakan

⁸ Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme*. 45

radikalisme sehingga bisa mengacaukan bagi agama serta pemeluk-pemeluknya.⁹

Sejak munculnya fundamentalis agama, radikalisme semakin merajalela dengan alat propaganda agama dalam satu dekade terakhir ini. Oleh karena itu radikalisme sering menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama yang dijakaian topeng.

Dalam memahami ini, secara agama bagian kelompok radikalisme mayoritas sedikit pengetahuan tentang keagamaan yang sebenarnya sehingga banyak kesalahpahaman yang terjadi di bagian perbagian kelompok. Dari sisi lain faktor indikasi radikalisme yaitu sifat fanatisme terhadap pendapat orang lain tanpa mengetahui lebih mendalam tentang pendapat yang lain.¹⁰

Dalam fenomena gerakan radikal juga disebabkan oleh pikiran yang minim tentang pemahaman keagamaan, sehingga gagal paham dalam menafsirkan fenomena keagamaan yang terjadi masyarakat sekitarnya. Adapun gerakan radikali lebih mengedepankan aksi kekerasan serta cacimaki dalam mewujudkan visi misi tersebut.

2. Politik pada dasarnya adalah fenomena yang tidak bisa dipisahkan dengan peradaban manusia sebab pada kodratnya adalah makhluk sosial yang

⁹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2012), 162

¹⁰ Achmad Jainuri, "Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi" (Malang: Intrans Publishing, 2016), 102

selalu hidup dinamis dan berkembang.¹¹ Maka dari itu agama dan politik tidak bisa dipisahkan karena kedua-duanya sangat berpengaruh di dalam perkembangan peradaban manusia.

3. Banyak para ahli politik yang beranggapan bahwa pada saat ini sudah ada di posisi era pasca-ideologis. Karena dalam ideologi kontemporer tidak ada lagi ideologi baru yang di lahir, melainkan bagi para pemuka politik yang berbau sentimen agama akan memutar balikan ideologi lama yang dikemas rapi dengan agama. Semua nilai tawarnya adalah agama yang dijadikan alat sebagai politik kekuasaan.

Ketika mereka menggerakkan massa dengan menggunakan jargon agama sebagai basis kekuatannya, maka dengan cara itu ia bertujuan ingin mendominasi agama sebagai kekuatan politik kemudian akan melahirkan banyak pengikut-pengikut yang militan. Ketika hal itu terjadi maka yang akan menjadi korban masyarakat serta agama.¹²

Narasi dalam politik sering cenderung membuat komplek, tapi inilah salah satu kebakuan postulat dalam artis gerakanya kategoris atau kadang mengiris terhadap ke arah kehidupan sosial yang tragis. Kemudian banyak orang yang terpecah belah disebabkan oleh politik.

Politik bisa dikatakan selalu menciptakan banyak karakter yang berbeda-beda dengan tujuan supaya bisa menampung banyak kepentingan. Namun di belakan semua hal itu terkadang ada yang suatu yang dirancang

¹¹ Peter Merkl dalam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007),16

¹² Islah Bahrawi, *Intoleransi dan Radikalisme*. 217

dengan manis untuk melawan pemerintah. Terutama bagi orang-orang yang mengalami kekecewaan politik.

Mulai dulu yang menjadi agama rusak adalah politik serta ambisi kekuasaan. Karena politisasi agama sangat mematkan untuk meritokrasi dan meredusir nilai-nilai demokrasi. Hal ini yang menjadikan postulat politik yang telah terjadi selama puluhan abad yang lalu. Setiap penguasa akan berusaha untuk mengecilkan resistensi. Dari ini lahirlah dominasi agama yang kemudian dijadikan alat intimidasi, serta keutuhan dijadikan alat persekusi.¹³

Kekuasaan politik yang dilatarbelakangi agama juga melakukan aksi yang. Kejayaan serta kemakmuran akan selalu dibarengi dengan totalitarianisme, kemudian gagal bisa diselimuti dengan apologi. Sebab doktrin agama selalu melekat di balik topeng kekuasaan pemimpin.

Ketika agama dijadikan alat dalam sandiwara politik, maka kejahatan akan selalu hadir dalam tubuh agama itu sendiri. Kesian lama konflik agama tidak pernah selesai. Apapun masalah ketika dikemas dengan agama maka fanatisme merupakan aset utama bagi agama. Dalam dunia politik juga menciptakan tokoh-tokoh agama yang sangat mudah digiring ke dalam kepentingan.

Sejatinya kebenaran politik hanyalah reunifikasi dalam kepentingan rakyat, bukan hanya sebagian kelompok yang merasa paling agamis dalam politik, namun dalam politik ada roh kemanusiaan yang harus

¹³ Ibid, 63

dibela serta diperjuangkan demi kepentingan masyarakat. Agama hanya sebagai alat, sebab politisasi agama sejak dulu sudah mengalami kegagalan yang panjang dalam sejarah.

C. Aplikasi interpretasi terhadap fungsi implikasi

Pada pembahasan ini penulis akan menguraikan atau mencoba untuk mencari keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Terlebih dahulu Dalam memahami metode ini Gracia mencoba memberi berbagai metode menjadi *tiga* bagian yaitu. *Pertama* interpretasi adalah sebuah gabungan dari teks yang akan ditafsirkan serta ditambahkan. *Kedua* cara bagaimana mengembangkan dan memberi pemahaman. *Ketiga* tindakan terhadap pemahaman subjek.¹⁴ Dari ketiga kategori tersebut, seorang penafsir mempunyai hak untuk memberi pemahaman yang berlanjut secara objektif teks yang sudah ada. Dengan tujuan supaya teks yang ditafsirkan bisa diterapkan lagi penafsir.

Agama dalam gerakan intoleransi dan radikalisme sangat memiliki peran yang penting. Karena faktor utama yang memunculkan terhadap muncul gerakan intoleransi dan radikalisme, hal ini sudah banyak yang terjadi dengan motif agama. Sesungguhnya agama sudah mulai sejak dulu yang dijadikan sebagai alat untuk melakukan aksi kejahatan.

Sesungguhnya agama diturunkan sebagai daya tarik untuk memperkuat hubungan kemanusiaan dan menciptakan kedamaian serta saling menjaga antar sesama. Terkadang manusia salah menafsirkan agama yang sebenarnya, sehingga

¹⁴ Jorge JE Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, 161

membawa agama sebagai suatu perbedan atau kompleks dalam mencari keyakinan. Dengan berbagai tafsir-tafsir agama menjadi dasar kekuatan bagi kaum intoleransi dan radikalisme yang mendasari kebencian dan ketidak pahaman dalam beragama. Kemudian menganjurkan dominasi agama dengan membangun kebencian terhadap orang yang berbeda keyakinan. Pada akhirnya mereka mendoktrin supremasi kekuasaan yang menimbulkan dengan kebencian terhadap negara demokrasi.

Secara tidak sadar bahwa dari titik ini terjadi politisasi agama yang kemudian membawa simbol-simbol ajaran-ajaran yang dijadikan alat politik sebagai untuk melawan pemerintah di Indonesia. Gerakan radikal menghalalkan pengikutnya untuk memusuhi pemerintah yang tidak sejalan dengan pemahaman.

Agama terkadang juga bergulat dalam perbedaan tafsir-tafsir, baik itu sains yang selalu tumbuh berkembang dalam rumus-rumus peradaban manusia. Agama dan sains telah terjebak dalam konflik dalam peradaban manusia. Setidaknya dalam memeluk agama bisa membawa kita dalam spiritualitas meskipun bersifat privat, namun kita harus mengakui bahwa agama datang sebagai alat koordinat dalam menemukan Tuhan. Seharusnya hal seperti ini bisa mengantarkan manusia dalam kedamaian dan kesejukan, bukanlah menafsirkan bahwa yang berbeda itu salah dan kemudian menciptakan gestur kebencian.

Seharusnya umat Islam berpikir secara substansi dalam memaknai syariat Islam. Namun secara realitas di Islam di Indonesia yang berlatar belakang yang berbeda baik secara agama, bahasa, suku dan ras. Sehingga tidak dipungkiri lagi

jika banyak adanya perbedaan. Dengan demikian, pandangan penulis mengenai hal terjadi, bahwa perbedaan yang menjadi latar belakang di Indonesia khususnya Umat Islam niscaya tidak menjadi rintangan mengenai keberadaannya. Jika keberadaan secara realita sering dibenturkan dengan prinsip-prinsip agama kemudian tidak ditafsirkan secara metodologi ilmiah yang bisa menghasilkan jawaban yang baik, dan diterima kalangan masyarakat. Maka pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam tidak akan terjadi di setiap masyarakat.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. *Bahwa tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.* Sesungguhnya jika orang-orang yang memang berpegang teguh terhadap Agama Islam maka setidaknya bisa meneladani Rasulullah sebagaimana mestinya yang menyebarkan akhlak yang mulia dan bersifat dinamis serta tidak memandang bulu dalam menyebarkan kebaikan.¹⁵

Secara realitas organisasi atau ormas-ormas Islam yang berlatar belakang radikal sudah dibubarkan oleh pemerintah di Indonesia. Namun secara ideologi yang bercorak keagamaan masih terus eksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, masyarakat baik yang di hidup di perkotaan atau di pedesaan harus lebih waspada. Dalam hal ini tentunya butuh edukasi yang dalam menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Tentunya dalam menanggapi hal tersebut, masyarakat awam khususnya lebih di doktrin dengan konsep-konsep ajaran Islam moderat yang menjadi benteng utama dalam menanggapi ajaran islam radikal.

¹⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 50

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam beberapa uraian yang sudah dijelaskan di atas serta berdasarkan peneliti yang lakukan menggunakan analisis hermeneutika Jorge Gracia yang digunakan, maka peneliti dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontra narasi radikalisme yang terkandung dalam buku *Islah Bahrawi*, merupakan sikap yang tumbuh dalam tubuh agama dan politik. Hal ini tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan hidup manusia, namun jika agama dan politik mudah diakomodir oleh golongan-golongan ekstremisme maka seseorang akan mudah melakukan sikap fanatik terhadap agama yang kemudian melahirkan intoleransi dan radikalisme.
2. Hasil dari menganalisis buku *Intoleransi dan radikalisme* dengan pisau analisis hermeneutika Jorge Gracia. Maka peneliti dapat memahami bahwa intoleransi dan radikalisme dalam dianalisis dalam tiga bentuk teori hermeneutika *pertama* Historical Function seorang penafsir bisa menciptakan kembali pemahaman di benak audiens. Artinya dalam teori ini peneliti bisa memberi pemahaman tentang arti intoleransi dan radikalisme, dalam artian dalam pemahaman ini audiens bisa paham tentang asal usul intoleransi dan radikalisme serta penyebabnya. *Kedua* Meaning Function yaitu memunculkan makna kembali yang belum

diketahui oleh audiens. Peneliti dalam memberi pemahaman tentang arti makna yang tersirat dalam munculnya intoleransi dan radikalisme, dalam keterangan di atas di sebutkan yang menjadi awal munculnya gerakan intoleransi dan radikalisme adalah agama dan politik. *Ketiga* Implicative Function penulis dapat meneliti makna yang baik maupun buruk yang terdapat di belakang intoleransi dan radikalisme. peneliti dapat memberi pemahaman bahwa sikap intoleransi dan radikalisme sangat membahayakan bagi negara dan manusia itu sendiri.

B. Saran

Sebagai mestinya peneliti pada umumnya, mungkin masih banyak kekurangan serta kesalahan baik dari penyusunan skripsi ini, dan juga kekurangan referensi. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bisa membangun pemahaman yang lebih baik dan sempurna terhadap pembaca, maka penulis sangat menerima. Selanjutnya, dalam buku intoleransi dan radikalisme karya Islah Bahrawi sangat bagus untuk dikaji serta dipahami. Bukan Cuma buku saja, namun juga masih banyak tulisan-tulisan Islah Bahrawi yang membahas tentang radikalisme, baik berbentuk artikel, dan tulisan di Ig Islah Bahrawi. Hal ini sangat bagus karena tulisan seperti itu bisa memberi pemahaman dan kewaspadaan mengenai sifat intoleransi dan radikalisme terhadap masyarakat Islam khususnya dan pada umumnya terhadap masyarakat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Ahmad Syafi'i Mufid. *"Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia"* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.
- Ali Abdul Halim, Mahmud. *Ikhwanul Muslimin, Gerakan Terpadu, Jilid II*, Jakarta: Gema Insani, 1997
- Bahrawi, Islah. *Intoleransi dan Radikalisme Kuda Troya Politik dan Agama*. Depok: Penerbit Sang Khalifah, 2021
- Jorge, Gracia, A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology, Albany: State University Of New York, 1995.
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Khaliq Nur, Ridwan. *"Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempolopori Agama Kebijakan, Menggagaskan Pluralisme Pembebasan"*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Books Galeri. 2003
- Monib M dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Meriam, Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Purwanto, Wawan H, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga Ke Akar-akarnya memungkinkan?* Jakarta: CMB Press, 2007..
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2014.
- Quraish M. Shihab. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Teori Baru Mengenai Interpretasi, terj Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syamsudin, Syahiron, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, 2017.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta; kanisius, 1990
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama Studi Kontruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.
- Shihbudi, Rizal. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: lipiPres, 2005.
- Yaqin, M Ainul. *Pendidikan Multikultural; Cors-Cultural Understanding Untuk Demokras dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Sumber dari Jurnal:

- Ansori, Ahmad. Radikalisme di Indonesia: Antara Historitid dan Antropisitas, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol, 9 No, 2 (2015).
- A'la, Abdul, "Geneologi Radikalisme Muslim Nusantara dan Krakter Pemikiran dan Gerakan Pedri dalam Presfektif Hubungan Radikalisme Agama dan Politik". Pidato pengukuhan Guru Besar, Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, (2008).
- Basyir, Kunawi, "Fighting Islamic Through Riligious Moderatisme in Indonesia: An Analysis of Religious", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No, 2 (2020).
- Efendi, M Ridwan, "Mitigasi Intooleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusi" *Jurnal Pedagogio*, Vol. 1, No, 1 (2020).
- Ghufron, Sugiarmo, Endang Supriadi "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruk Lsm Tentang Program Deradikalisasi", *Jsw Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol, 4. No, 1 (2020).
- Khamid, Nor. Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Journal Of Islamic Studies and Humatities*, Vol, 1 No 1 (2016).
- M. Syamsudin, Hasan. Titik Temu Fundamentalis, Radikalisme dan Terorisme Ferakan Jamaah Islamiyah Studi Kasus Bom Bali. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol, 4 No 2. (2021).
- Muthohirin, Nafi. Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *Afkaruns: Indonesia Interdisciplinar y Journal of Islamic Stadies*, (2015).
- Nur Fuad, Ahamad. "Interrelasi Fundamentalis dan Orientalis Ideologi Gerakan Islam Kontemporer", dalam *Islam*, Vol 2. No 1 (2007).
- Prasetiawati, Eka "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, sosial dan Budaya*. Vol. 2, No. 2 (2017).
- Syafiq Hammis. "Radikalisme Sebagai Blocking Factor Bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No, 2 (2014).
- Wathani, Syamsul. Hermeneutika Jorge Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an, *Jurnal: Al-A'raf Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol, xIv, No 2 (2017).

Sumber web:

Kbbi, Radikal. <https://www.kbbi.wep.id/radikal>, 2020.